

LAPORAN PENELITIAN

**BENTUK BELAJAR PLS DAN PERILAKU USAHA**  
(Studi Hubungan dalam Memanfaatkan Daerah Wisata  
pada Keluarga Nelayan di Kotamadia Padang)



PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	10 - 11 - 94
NO. INVENTARIS	62
KOLEKSI	KRS
NO. INVENTARIS	1318/62/94-62
NO. INVENTARIS	374 Jan 60

Oleh:

**Drs. JAMARIS, M.Pd**

-----  
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PADANG  
1991

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

## Pengantar

Penelitian merupakan salah satu karya ilmiah di perguruan tinggi. Karya ilmiah ini harus dilaksanakan oleh dosen IKIP Padang dalam rangka meningkatkan mutu, baik sebagai dosen maupun sebagai peneliti.

Terdorong oleh pernyataan itu, dan untuk meningkatkan kualitas diri, maka saya sebagai seorang dosen FIP IKIP Padang melakukan penelitian mandiri. Disamping bagian kegiatan akademik, penelitian ini juga bertujuan menambah khasanah ilmu pendidikan.

Akhirnya, saya merasa gembira bahwa penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Tak lupa saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi bantuan baik langsung maupun tak langsung.

Padang, Juni 1991

Peneliti,

Drs. Jamaris, M.Pd

-----  
N I P. 131 598 996



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang dan Rumusan Masalah

Dalam *Al-Quran Surat Arra'du* Allah SWT. berfirman: "..., sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri" (Depag:1984:370).

Dalam mewujudkan perubahan yang diinginkan itu, diperlukan pembangunan berencana dan bergerak atas kekuatan masyarakat itu sendiri. "Pembangunan adalah usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan berencana, dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan pemerintah, menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa" (Siagian:1978:2-3). Di sini manusia dalam pembangunan mempunyai fungsi sangat penting, tidak hanya sebagai objek juga sebagai subjek. Tjokroamidjojo mengemukakan:

Proses pembangunan sebenarnya adalah merupakan suatu perubahan sosial budaya. Pembangunan supaya menjadi suatu proses yang dapat bergerak maju atas kekuatan sendiri (self sustaining process) tergantung kepada manusia dan struktur sosialnya. (1984:1)

Sejalan dengan itu Griffin dan Pareek, juga mensinyalir tentang pentingnya fungsi dan peran manusia dalam pembangunan. Berdasarkan pengalamannya di India dalam menyelenggarakan pembangunan kependidikan, bahwa

Increased concern for the human factors in change will naturally lead to greater emphasis on the contribution of education itself where human behavior is central there has been inadequate recognition that very essence of human personality is involved (1970:11).

Berperannya manusia dalam pembangunan diharapkan dapat mengembangkan segala sumber daya yang tersedia secara terus menerus. Dalam arti, keselarasan dan keseimbangan antara sumber daya manusia dan alam harus terjaga dengan baik. Memperhatikan penguasaan manusia terhadap sumber daya alam, hendaknya tidak sewenang-wenang. Sehingga pembangunan berkelanjutan dapat terwujud.

Indonesia terkenal akan kekayaan sumber daya manusia dan alamnya. Sumber daya manusia misalnya, berada pada posisi ke lima dari jumlah penduduk negara-negara di dunia, yaitu kl. 170 juta jiwa. Pertumbuhan penduduk mengalami kenaikan relatif tinggi. Hal ini terlihat proyeksi perkembangan penduduk Indonesia dari tahun 1979-1980, (hasil proyeksi Biro Statistik). Pada tahun 1983, dengan laju pertumbuhan penduduk 2,3 %, penduduk Indonesia berjumlah 150.900.800 orang. Pada tahun 1991, dengan laju pertumbuhan mendekati 1,9 % akan berjumlah 176.400.900 orang; dan pada tahun 2000 dengan laju pertumbuhan mendekati 1 % (Engkoswara:1986:24). Tingginya tingkat pertumbuhan penduduk akan berpengaruh terhadap penyediaan lapangan kerja, pemenuhan kebutuhan pangan dan sandang, pemukiman, pendidikan, kesehatan dan lain-lain. Ketidakmampuan menyediakan lapangan kerja terutama bagi para pemuda, akan menimbulkan peningkatan angka pengangguran dan dapat mengganggu stabilitas nasional.

Permasalahan di bidang ketenagakerjaan sangat kompleks misalnya strata profesionalisme dan keahlian kurang merata menyebabkan sistem kerja kurang serasi. Di

samping itu, juga meningkat pengangguran tak kentara. "Timpangnya lapangan kerja dengan jumlah penyediaan tenaga kerja ahli maupun profesionalisme akan menambah rumitnya masalah ketenagakerjaan ini" (Sagir:1983).

Disini pendidikan berperan mempersiapkan masyarakat dalam memperoleh pekerjaan dan menghadapi perkembangan tantangan dunia kerja pada masa datang. Harapan itu menghendaki pengembangan konsep pendidikan bersifat *investment in human capital*. Yaitu lebih ditekankan pada nilai ekonomi tinggi bagi mengikutinya. Fakry, mengemukakan: "Pendidikan secara konseptual tampaknya tidak diragukan lagi mempunyai nilai ekonomi; artinya pendidikan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi". (1987:19).

Penekanan pada upaya peningkatan nilai ekonomi, agar dapat mengefektifkan tenaga kerja dan mengurangi kemiskinan penduduk. Sudjana, mengemukakan bahwa: "Pentingnya pembangunan yang menitik berat sektor ekonomi ialah untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk melalui pertumbuhan ekonomi dan sekaligus untuk menurunkan tingkat kemiskinan penduduk" (1989:124).

Di lain pihak, Indonesia dikenal dengan sumber daya alam tak terhingga jumlahnya, dapat dijadikan nilai ekonomi yang tinggi. Jika kemampuan manusianya dapat mendayagunakan potensi itu, mungkin dapat mengurangi masalah tenaga kerja, dan kemiskinan.

Sumber daya alam merupakan modal dasar pembangunan, yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat. Danau, air terjun, pantai-pantai indah dan panorama yang

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

menakjubkan dapat dimanfaatkan sebagai objek tujuan wisata. Saat ini sektor pariwisata mendapat tempat cukup penting dalam prioritas pembangunan di Indonesia. Dapat memberikan pemasukan yang menjadi salah satu andalan negara. Sektor ini, juga memadukan antara pengembangan sumber daya alam dengan sumber daya manusia yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu daerah tujuan wisata sedang digandrungi saat ini, antara lain daerah tujuan wisata pantai. Seperti, Pantai Kuta, Sanur, Nusa Dua di Bali, Pantai Pangandaran dan Carita di Jawa Barat, Pantai Padang Tritis di Yogyakarta, Kepulauan Seribu di Jakarta, Pantai Air Manis dan Bungus di Padang.

Di daerah tujuan wisata pantai, umumnya berdiam masyarakat nelayan. Mereka memperoleh resiknya dari hasil laut. Umumnya mereka masih nelayan tradisional yang menggunakan peralatan dan cara tradisional dalam menangkap ikan. "Keluarga nelayan pada umumnya lebih miskin dari pada keluarga petani dan pengrajin" (Mubyarto:1984:16).

Untuk meningkatkan penghidupan keluarga nelayan selalu ada upaya pihak pemerintah, namun belum mencapai sasarannya. Mubyarto dkk., menemukan bahwa : Kebijakan-an pemerintah di bidang perikanan tidak berorientasi pada usaha peningkatan kesejahteraan nelayan tradisional yang umumnya tinggal di pedesaan. Selama ini, terutama sejak tahun 1967, kebijaksanaan hanya bertumpu pada bagaimana meningkatkan produksi dan modernisasi industri perikanan (Kompas:15 Des.1988).

Keperihatinan kehidupan masyarakat nelayan ini, tidak hanya didesak oleh nelayan "berdasi" yang mempunyai peralatan moderen dalam menjaring ikan di laut. Juga didesak oleh perkembangan pembangunan di sektor lain, Misalnya dalam pengembangan daerah tujuan wisata pantai. Di daerah tujuan wisata pantai Pangandaran Jawa Barat, ditemukan perkampungan masyarakat nelayan yang berada di lokasi objek wisata, akan dipindahkan ke luar lokasi wisata agar tidak terjadi tumpang tindih antara kehidupan nelayan dengan objek wisata (Kompas: 16 Juni 1989).

Kenyataan lain juga di jumpai, bahwa sekitar lokasi wisata pantai ini, bermunculan hotel-hotel megah dan tempat-tempat perbelanjaan yang lengkap tetapi tidak dikelola oleh para nelayan setempat. Sementara kaum nelayan itu sendiri secara berangsur-angsur tergeser oleh perkembangan semacam itu.

Sumatera Barat yang potensial dengan objek wisata pantainya, banyak kaum nelayan yang berdomisili di daerah tersebut. Misalnya pada daerah tujuan wisata pantai di Kotamadia Padang. Seperti tujuan wisata pantai Air Manis, Bungus di Pasar laban, Pasir jambak, dan lain-lain. Rata-rata lebih 50% penduduknya kaum nelayan. Mereka ini secara berangsur-angsur mulai menghindar, bahkan tergusur akibat perkembangan pariwisata. Bagi yang masih bertahan, mereka berupaya menambah pendapatannya melalui berbagai kegiatan usaha di daerah itu. Usaha mereka itu antara lain menyewakan perahu untuk pesiar, tikar, parkir kende-



raan, berjualan, dan menyajikan beberapa seni tradisional, serta menyediakan rumah mereka untuk di sewakan.

Usaha mereka itu, baru sebatas upaya yang berkembang secara alamiah. Ini memerlukan upaya pengembangan melalui potensi belajar yang mereka miliki selama ini. Peningkatan dan pengembangan kemampuan sangat diharapkan untuk memanfaatkan potensi yang tersedia dengan mengantisipasi lingkungan secara maksimal. Melalui pendidikan, dapat diupayakan peningkatan pengetahuan dan keterampilan seseorang, dalam hal ini warga nelayan yang berdomisili di daerah tujuan wisata pantai. Proses kegiatan belajar magang, media massa dan kelompok, telah berkembang di lingkungan mereka sekarang. Ini dapat meningkatkan usaha para nelayan dalam memanfaatkan daerah tujuan wisata. Potensi belajar masyarakat setempat tumbuh dan berkembang secara tradisional. Ini merupakan potensi masyarakat untuk pembangunan bangsa.

Beranjak dari kenyataan itu, terdapat suatu aspek yang satu berhubungan dengan aspek lainnya, dalam hal ini antara pendidikan dan dunia usaha. Antara pendidikan dan dunia usaha pada dasarnya saling berhubungan. Pendidikan dapat mewujudkan atau meningkatkan dunia usaha, dan dunia usaha pun dapat mewujudkan atau meningkatkan pendidikan. Hubungan itu secara mikro adalah pada bentuk-bentuk kegiatan belajar pendidikan luar sekolah dengan pola perilaku usaha. Bentuk-bentuk itu, dapat dilihat pada dunia usaha yang masih tradisional seperti kenyataan di atas. Belajar melalui magang, media "massa" dan kelompok,

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan yang dapat mendorong anggota masyarakat untuk memperoleh suatu bentuk usaha dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Magang umumnya berada pada kegiatan mewujudkan suatu usaha, seperti jasa, dagang dan atraksi seni. "Sistem magang bersama dengan tenaga kerja terdidik telah memberikan pengaruh terhadap komposisi dan distribusi sumber-sumber tenaga kerja (man power resources)..." (Ibid:47).

Emong Heryani (1985) membuktikan melalui penelitiannya di Desa Ciawi dan Desa Pakemitan, Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasik Malaya Jawa Barat. Suatu studi kasus terhadap usaha montir bengkel sepeda motor melalui belajar magang yang menumbuhkan jiwa mandiri dan makarya terhadap usaha yang dimaganginya. Berkesimpulan, bahwa pekerjaan montir sepeda motor merupakan warisan orang tuanya melalui pendidikan magang selama lebih kurang 3 tahun. Beberapa faktor yang telah turut mendorong jiwa kemandirian untuk mendirikan bengkel sepeda motor sebagai usahanya yang tetap, antara lain (1) adanya keberanian untuk menghadapi resiko dan tantangan hidup. (2) adanya kepercayaan diri yang tinggi untuk dapat hidup mandiri. (3) telah memiliki keterampilan yang diperoleh dari magang. (4) telah memiliki pengalaman selama magang. (5) adanya komunikasi dengan pihak lain.

Kegiatan belajar itu merupakan potensi masyarakat yang dapat dikembangkan secara baik. Hasil penelitian Williams (1957) ditemukan bahwa: "sistem magang ternyata masih cukup relevan dengan situasi dan kondisi sekarang"

(Parker:1985).

Media "massa" sebagai salah satu saluran komunikasi membawa efek terhadap konsekuensi pengetahuan, perubahan sikap, dan perubahan tingkah laku bagi orang yang mengikutinya. Pengaruh media massa terhadap perubahan sikap dan perilaku individu menonjol terutama pada tahap pengetahuan (Irisnamansyah:1984:195).

Efek ekonomis misalnya, dapat menggerakkan berbagai usaha produksi, distribusi dan konsumsi "jasa" media "massa", yang ditimbulkan oleh informasi media "massa". Belajar melalui media "massa" berkaitan untuk mewujudkan suatu usaha, cukup banyak dijumpai di masyarakat. Dilakukan secara perorangan dan juga berkelompok. "... berbagai media komunikasi massa dapat juga memberikan informasi langsung kepada masyarakat baik berupa iklan tawaran kerja maupun berupa informasi tentang suatu pekerjaan yang diharapkan bisa diperoleh masyarakat yang berminat (Parker:1985:52). Media massa yang cukup efektif memberikan informasi tersebut ialah surat kabar, televisi, radio dan juga film.

Kegiatan belajar berkelompok dapat meningkatkan pengetahuan, ketrampilan orang yang terlibat di dalamnya melalui interaksi. "Kita telah dibentuk sebagai suatu individu melalui berbagai organisasi, ... Jelas bahwa organisasi menyangkut berbagai aspek kehidupan, mereka membentuk suatu pola sosial dimana kita semua berada (Smith:1985:107).

Di sini terlihat bahwa adanya hubungan antara bebe-

kegiatan belajar PLS dengan perilaku usaha seseorang. Bentuk-bentuk kegiatan belajar itu antara lain melalui magang, media "massa" dan kelompok. Penelitian ini menelusuri keadaan hubungannya pada keluarga nelayan dalam memanfaatkan daerahnya sebagai tujuan wisata. Ini merupakan dasar mengemukakan beberapa kegiatan belajar yang relevan dengan masing-masing usaha yang sejalan dengan perkembangan daerah tujuan wisata setempat.

#### B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini deskriptif dan operasional (implikatif). Deskriptif dimaksud, memberi gambaran tentang gejala atau keadaan yang terdapat pada objek penelitian ini. "Penelitian deskriptif memberi gambaran secermat mungkin mengenai individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu" (Mely:1986:30).

Penelitian ini bertujuan mengetahui proporsi terbesar dari bentuk-bentuk kegiatan belajar pendidikan luar sekolah dan pola perilaku usaha keluarga nelayan dalam memanfaatkan daerahnya sebagai tujuan wisata pantai, serta korelasi masing-masingnya.

Operasional (implikatif) dimaksudkan dalam manfaatnya secara praktis. Dapat dilaksanakan untuk memperbaiki situasi dari objek penelitian ini. "...penyelidikan operasional, disebut 'action Research', bertujuan mencari satu dasar pengetahuan praktis untuk bertindak memperbaiki sesuatu situasi secara terbatas" (Winarno:1982:28-29). Tujuan selanjutnya adalah mengemukakan beberapa kegiatan belajar pendidikan luar sekolah yang relevan dengan

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

masing-masing perilaku usaha keluarga nelayan yang sejalan dengan pengembangan daerah mereka sebagai tujuan wisata pantai.

Adapun rumusan tujuannya adalah untuk menemukan:

1. proporsi terbesar dari perilaku usaha.
2. proporsi terbesar dari kegiatan belajar pendidikan luar sekolah yang dilalui.
3. besar korelasi antara kegiatan belajar melalui magang dengan perilaku usaha.
4. besar korelasi antara kegiatan belajar melalui media "massa" dengan perilaku usaha.
5. besar korelasi antara kegiatan belajar melalui kelompok dengan perilaku usaha.
6. besar korelasi masing-masing kegiatan belajar PLS dengan bagian-bagian perilaku usaha.
7. mengemukakan beberapa kegiatan belajar PLS yang relevan dengan masing-masing perilaku usaha.

#### C. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan umum dari penelitian ini adalah:

1. Manakah proporsi terbesar dari perilaku usaha dan kegiatan belajar PLS dari nelayan dalam memanfaatkan daerahnya sebagai tujuan wisata pantai ?
2. Bagaimanakah keadaan korelasi masing-masingnya ?
3. Apakah kegiatan belajar yang relevan dengan masing-masing perilaku usaha tersebut ?

Adapun rumusannya adalah :

1. Manakah perilaku usaha proporsi yang terbesar ?
2. Manakah kegiatan belajar PLS proporsi yang terbesar ?

3. Berapakah besar korelasi antara kegiatan belajar melalui magang dengan perilaku usaha ?
4. Berapakah besar korelasi antara kegiatan belajar melalui media massa dengan perilaku usaha?
5. Berapakah besar korelasi antara kegiatan belajar melalui kelompok dengan perilaku usaha ?
6. Berapakah besar korelasi antara kegiatan belajar melalui magang dengan perilaku usaha jasa?
7. Berapakah besar korelasi antara kegiatan belajar melalui media massa dengan perilaku usaha jasa ?
8. Berapakah besar korelasi antara kegiatan belajar melalui kelompok dengan perilaku usaha jasa ?
9. Berapakah besar korelasi antara kegiatan belajar melalui magang dengan perilaku usaha dagang ?
10. Berapakah besar korelasi antara kegiatan belajar melalui media massa dengan perilaku dagang ?
11. Berapakah besar korelasi antara kegiatan belajar melalui kelompok dengan perilaku usaha dagang ?
12. Berapakah besar korelasi antara kegiatan belajar melalui magang dengan perilaku usaha atraksi seni ?
13. Berapakah besar korelasi antara kegiatan belajar melalui media massa dengan perilaku usaha atraksi seni ?
14. Berapakah besar korelasi antara kegiatan belajar melalui kelompok dengan perilaku usaha atraksi seni ?
15. Apakah kegiatan belajar PLS yang relevan bagi keluarga yang berperilaku usaha jasa sejalan dengan pengembangan daerah tujuan wita ?

16. Apakah kegiatan belajar FLS yang relevan bagi keluarga yang berperilaku dagang sejalan dengan pengembangan daerah tujuan wisata ?
17. Apakah kegiatan belajar FLS yang relevan bagi keluarga nelayan yang berperilaku usaha atraksi seni sejalan dengan pengembangan daerah tujuan wisata ?

#### D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini secara praktis menjadi bahan masukan bagi berbagai pihak yang bergerak dalam bidang pembangunan masyarakat. Khususnya bagi masyarakat nelayan yang berdomisili di daerah tujuan wisata pantai. Supaya masyarakat setempat mampu mengantisipasi situasi lingkungan daerah tujuan wisata sebagai ajang menambah pendapatan mereka. Penelitian ini juga akan memperlihatkan beberapa kegiatan belajar PLS yang relevan dengan masing-masing perilaku usaha keluarga nelayan sejalan dengan pengembangan daerah tujuan wisata tersebut.

Secara teoritis, kegunaan penelitian ini diharapkan memberi sumbangan pada khasanah dunia ilmu pengetahuan saat ini. Terutama yang menjadi sasaran antara lain pada kajian sosiologi, sosiologi pendidikan, ekologi, ekonomi, antropologi, psikologi sosial dan ilmu lainnya yang relevan. Pengetahuan tentang pendidikan merupakan manfaat langsung dari hasil penelitian ini. Disamping itu penelitian ini hendaknya dapat membuka jalan pada kajian teori pendekatan pembangunan yang dilaksanakan, dari "bawah". Juga pada model perencanaan serta kegiatan membelajarkan masyarakat dalam kegiatan belajar PLS.

### E. Definisi Operasional

Definisi oprasional judul dan variabel penelitian ini adalah berikut ini.

#### **- Kegiatan Belajar**

Kegiatan belajar adalah: "... segala aktifitas yang dilakukan dengan sengaja oleh warga belajar untuk mencapai tujuan belajar. Tujuan ini berkaitan dengan perubahan tingkah laku warga belajar. Perubahan tingkah laku itu meliputi aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, sikap atau nilai" (Sudjana:1983:34).

Belajar adalah: "... menjelajahi lingkungan alam dengan aktif dan kreatif untuk menumbuhkan kemungkinan yang masih tersembunyi, mengembangkannya dan memanfaatkannya untuk kesejahteraan diri sendiri dan kesejahteraan masyarakat bersama" (Napitupulu:1980:223).

Sejalan dengan itu dalam penelitian ini dimaksudkan dengan kegiatan belajar adalah: segala bentuk aktifitas atau upaya yang dilakukan oleh anggota keluarga nelayan dengan aktif dan kreatif, ditandai dengan adanya perhatian, keinginan dan sering melibatkan diri dan/atau pikirannya dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap melalui sumber belajar yang ada di lingkungannya, dimanfaatkan untuk kesejahteraan diri dan masyarakatnya.

#### **- Pendidikan LuarSekolah**

"Pendidikan luar sekolah meliputi setiap kegiatan pendidikan diselenggarakan di luar sistem sekolah untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam arti

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG



luas" (Sudjana:1989:87).

Adikusumo (1971), mengemukakan bahwa pendidikan luar sekolah adalah: "... setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah di luar sekolah, dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan atau bimbingan sesuai dengan tingkat usia, memungkinkan baginya menjadi peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan negaranya.

Dimaksudkan dengan PLS adalah setiap kegiatan pendidikan di luar sistem sekolah dan memungkinkan bagi peserta didik atau anggota keluarga nelayan dapat melakukan berbagai kegiatan belajar untuk meningkatkan kemampuannya dalam upaya mengefektifkan dan efisiensi diri di lingkungan keluarga, masyarakat dan negaranya.

#### - Pola Perilaku Usaha

Perilaku atau tingkah laku, Sarwono mengemukakan: "Setiap tingkah laku pada hakikatnya merupakan tanggapan atau balasan (response) terhadap rangsangan (stimulus), karena itu rangsangan sangat mempengaruhi tingkah laku". "..... wujud perilaku ini bervariasi, berbeda-beda dari satu aktor ke aktor yang lain" (1987:237).

Usaha atau berusaha adalah: "... rangkaian kegiatan ekonomi yang mendatangkan keuntungan dengan memanfaatkan sumber daya secara efisien dan efektif" (Rivanto:1986:6).

Perilaku usaha adalah: suatu kegiatan nyata di bidang ekonomi dari anggota keluarga nelayan dan mendatangkan keuntungan berupa meteri yang dilakukan melalui transaksi usaha jasa, dagang dan atraksi seni

dengan pihak lain atau wisatawan di daerah tujuan wisata pantai tempat di berdomisili. Berkenaan dengan variabel penelitian, definisi operasionalnya adalah berikut ini. Hal ini dalam mendefinisikannya sebagian besar terutama pada pengertian belajar dan pola perilaku usaha, bersumber dari definisi di atas. Selanjutnya mengemukakan definisi yang berikut ini.

**- Belajar magang**

Magang adalah: "Upaya mempelajari pengetahuan, keterampilan dan sikap (PKS) dari suatu mata pencaharian tertentu melalui proses belajar, bekerja dan berusaha pada orang yang bermata pencaharian tersebut sebagai bekal untuk memperoleh atau mengolah mata pencaharian yang tetap" (Diklusepora:1987:15).

Sejalan dengan itu, magang yang menjadi sorotan dalam penelitian ini, adalah bentuk magang tradisional yang tumbuh dan berkembang pada lingkungan keluarga dan anggota masyarakat lainnya.

Dimaksudkan, dengan belajar magang adalah: suatu bentuk kegiatan belajar atau yang diupayakan oleh anggota keluarga nelayan di luar sistem persekolahan dengan adanya perhatian, keinginan, dan sering melibatkan diri dan/atau pikirannya pada orang lain atau keluarga tempat dia memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam melakukan usaha jasa, dagang dan atraksi seni untuk memanfaatkan daerahnya sebagai tujuan wisata.

**- Belajar Media Massa**

Media massa adalah suatu bentuk media komunikasi

yang disampaikan kepada khalayak (orang banyak), dari isi pesannya, orang-orang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan dan lain-lain, antara lain berupa surat kabar, majalah, radio, televisi dan lain-lain (Rahmad:1986).

Dimaksudkan dalam penelitian ini dengan belajar media "massa" adalah suatu bentuk kegiatan belajar atau yang diupayakan anggota keluarga nelayan di luar sistem sekolah dengan adanya perhatian, keinginan dan sering melibatkan diri dan/atau pikirannya pada setiap informasi pengetahuan, keterampilan dan sikap, yang terdapat pada surat kabar, majalah, radio, televisi, bulletin, khusus berkenaan dengan usaha jasa, dagang, atraksi seni dalam memanfaatkan suatu daerah tujuan wisata.

#### - BelajarKelompok

"A group is member of people in interaction with one another, and its this intruction process that distinguish es the group from an agregate" (Bonner:1959:4). Yang dimaksud dengan belajar kelompok adalah kegiatan belajar yang diupayakan anggota keluarga nelayan di luar sistem sekolah dengan adanya perhatian, keinginan dan sering melibatkan diri dan/atau pikirannya dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap pada setiap kegiatan kelompok atau organisasi tentang usaha jasa, dagang dan atraksi seni dalam menfaatkan suatu daerah tujuan wisata.

#### F. Metode Penelitian

Secara ringkas disini dapat dikemukakan metodologi penelitian ini. Adapun pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-analitik. Populasinya meliputi seluruh anggota

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

keluarga nelayan yang berpola perilaku usaha di Kelurahan Air Manis dan Pasar Laban Kotamadia Padang, dengan beberapa karakteristiknya.

Teknik Pengambilan sampelnya adalah *areal random sampling* dan *cluster random sampling*. Sesuai dengan literatur yang digunakan, jumlah responden yang dijadikan sampel penelitian ini adalah sebesar 50 % dari jumlah populasi.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara (interview) dan pedoman wawancara sebagai alatnya yang penjelasannya berkembang di lapangan. Untuk mengolah data yang terkumpul dari lapangan digunakan teknik analisa statistik tes chi-kuadrat. Selanjutnya menggunakan formulasi koefisien kontigensi C (K), apabila hasil tes chi-kuadratnya tidak menunjukkan korelasi yang signifikan.

Untuk memperoleh popularitas atau proposi yang terbesar dari masing-masing perilaku usaha dan kegiatan belajar PLS. Penggunaan formulasi statistik Kmaks, setelah melalui pengolahan dengan formulasi koefisien kontigensi C (K). Pembahasannya dengan mengetengahkan literatur yang relevan. Akhirnya, mengemukakan beberapa bentuk kegiatan belajar yang relevan dengan masing-masing perilaku usaha, sejalan dengan pengembangan daerah tujuan wisata itu.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

## BAB II

### PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH, KEPARIWISATAAN DAN PROSES MEMBELAJARKAN MASYARAKAT

#### A. Pendidikan Seumur Hidup

Jenis dan tujuan pendidikan, banyak pakar yang mengemukakannya. Sebagian ahli berpendapat terdiri dari pendidikan informal, pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Yang lain, menyebutnya pendidikan sistem persekolahan dan pendidikan di luar sistem persekolahan. Segi tujuan, lebih menekankan pada pembentukan sikap dan perilaku, pengetahuan dan keterampilan.

Pendidikan memberi imbuhan positif terhadap nilai *natural* individu yang bersangkutan. Agar dapat menjadi bekal bagi seseorang dalam mendayagunakan dirinya. Yang bersangkutan merasakan proses pendidikan sebagai nilai tambah, yang dapat mengembangkan dirinya secara maksimal.

Ragi **Durkheim**, pendidikan adalah proses mempengaruhi yang dilakukan oleh generasi orang dewasa kepada mereka yang dipandang belum siap melaksanakan kehidupan sosial. Sehingga sasaran yang ingin dicapai melalui pendidikan adalah lahir dan berkembangnya sejumlah kondisi fisik, intelek dan watak tertentu, dikehendaki oleh masyarakat luas maupun oleh komuniti yang bersangkutan berada.

Pendidikan berfokus pada pengembangan keterampilan dan penalaran pengetahuan kepada anak didik (Bruner). Dan sarana pertumbuhan budaya yang dapat mengembangkan adaptasinya. Pendidikan yang paling praktis menurutnya terletak pada penguasaan teori. Orang yang menguasai teori

akan lebih mampu memahami situasi baru (Margaret Mead).

Menurut **Hatchins** bahwa peran pendidikan terletak pada mengobati masalah-masalah sosial dan budaya. Bagi **Lawrence**, pendidikan dengan kegiatan belajar, hendaknya dapat memunculkan nilai, pengetahuan dan keterampilan serta perasaan dilahirkan, diperoleh dan ditularkan.

Dalam Undang-undang Nomor II tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan itu adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Sementara itu dimaksud dengan pendidikan nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan pada Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 (Depdikbud:1989:3-4). Pendidikan nasional bermaksud mengangkat potensi manusia Indonesia dan peradaban serta nilai-nilai budaya yang dimilikinya.

Kegiatan belajar dapat dilaksanakan tidak terikat oleh waktu dan tempat. Penyelenggaraan pendidikan dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. Ini merupakan konsep pendidikan seumur hidup atau sepanjang hayat. Penanaman konsep itu adalah supaya individu atau seseorang tidak mempunyai batas dalam belajar.

Pendidikan seumur hidup, dalam Islam telah lama diyakini baik melalui firman-firman Allah SWT; maupun melalui Sabda Nabi besar Muhammad SAW. Melalui firman Yang Maha Kuasa dalam *Al-Quran Surat Al-'Alaq* ayat 1-5, digambarkan, dengan terjemahannya sebagai berikut :

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (Depag:1984:1079).

Ayat-ayat tersebut mengandung makna supaya manusia belajar terhadap apa yang belum diketahuinya. Sehingga manusia mempunyai tugas di dunia ini untuk belajar. Kegiatan belajar dapat dilakukan sepanjang hayat manusia, karena memang banyak yang harus diketahui dari rahasia nikmat-Nya yang terdapat di alam ini.

Belajar seumur hidup dapat memberi arah terhadap pendidikan yang dikonsepsikan manusia. Hal ini ditegaskan *UNESCO Institute for Educational*, mengemukakan bahwa pendidikan khususnya pendidikan nonformal, memberikan motivasi terhadap manusia agar mampu merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar secara sistematis. Pendidikan juga merupakan prasyarat dalam kehidupan manusia untuk mengembangkan kemampuannya (Sudjana:1983).

Pendidikan seumur hidup (life long education) adalah merupakan suatu azas dalam merancang pendidikan. Azas ini dianggap tepat dalam merancang pendidikan bagi masyarakat. Dalamnya semakin meningkat tuntutan kehidupan dan tuntutan perubahan yang terus menerus.

Dalam pendidikan seumur hidup terkandung konsep *learning to be* dan *lerarning society*. "Learning to be" dapat menjadi tujuan belajar, sehingga proses belajar berfikir dan proses belajar menjadi warga negara yang produktif akan dapat tercapai. Ini berarti belajar

berbuat dan bertingkah laku sebagai warga negara yang baik. Misalnya, sebagai proses penemuan diri, kesadaran terhadap kemampuan dan kelemahan diri sendiri. Supaya juga dapat tercapai perbaikan kesejahteraan hidup. Konsep ini, memberi peluang besar terhadap individu untuk belajar tentang dirinya, lingkungan dan dunianya sendiri.

"Learning society", bercirikan adanya hasrat dan dorongan untuk belajar secara berkesinambungan yang ditunjang oleh kemampuan belajarnya. Konsep ini membawa individu secara dinamis dan partisipatif dapat menciptakan lingkungan sebagai sarana belajar dalam rangka peningkatan kondisi kehidupannya.

Pendidikan seumur hidup memiliki dasar filosofi yang dengan sengaja mempertanyakan konsepsi tradisional sekolah. Dave (1973) menekankan, bahwa pertumbuhan kejiwaan, perkembangan kepribadian, pertumbuhan sosial ekonomi dan kebudayaan, seluruhnya berlangsung terus seumur hidup. Oleh karena sistem persekolahan terbatas pada jenjang-jenjang tertentu saja, maka kemungkinan untuk memenuhi tuntutan perkembangan tersebut, sangat sulit dilaksanakan oleh sistem pendidikan persekolahan.

Stephens (1967) mengemukakan bahwa dasar dalam pendidikan seumur hidup adalah seluruh individu harus memiliki kesempatan yang sistematis, terorganisir untuk "instruction", studi dan "learning" disetiap kesempatan sepanjang hidup mereka. Di sini pendidikan dipandang sebagai pelayanan membantu pengembangan personal sepanjang hidup. Bentuk seperti itu berkenaan dengan



prinsip pengorganisasian yang akhirnya memungkinkan pendidikan untuk melakukan fungsinya, antara lain sebagai *proses perubahan* yang menentukan perkembangan individu.

Pendidikan seumur hidup dapat dijabarkan ke dalam pendidikan sistem sekolah dan pendidikan di luar sistem sekolah atau pendidikan informal dan non formal. Dalam pelaksanaannya sering kait-mengakit atau melengkapi bahkan seiring dan sejalan.

Pendidikan di luar sistem sekolah, salah satu jalur yang dapat melaksanakan konsepsi pendidikan seumur hidup. Sudjana mengemukakan, bahwa: "Pendidikan luar sekolah lebih mampu mengembangkan dirinya untuk mengkondisikan tumbuhnya kesadaran, minat dan semangat masyarakat untuk melakukan kegiatan belajar secara berlanjut" (1989:79). Kegiatan belajarnya bertujuan meningkatkan taraf hidup anggota keluarga masyarakat. Untuk mewujudkan kemampuan nelayan dalam memanfaatkan daerah tujuan wisata pantai.

## B. Pendidikan Luar Sekolah

### 1. Pengertian dan Ruang Lingkup PLS

Pendidikan luar sekolah adalah suatu bentuk kegiatan belajar di luar sistem persekolahan yang mencakup jenis pendidikan informal dan pendidikan nonformal. Pengertian umum itu merupakan bagian dari pendidikan seumur hidup. Berkenaan dengan penelitian ini, konsep pendidikan luar sekolah yang menjadi pokok perhatian adalah jenis pendidikan nonformal, khususnya dalam implikasi. Sedangkan pada permasalahan, lebih banyak memfokuskan pada konsep pendidikan luar sekolah

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

yang luas itu. Sejalan dengan itu, dalam menelusuri konsep pendidikan luar sekolah, dapat dilihat beberapa pokok pikiran yang dikemukakan oleh para ahli.

Russel J. Kleis et.al., memberikan pengertian sebagai berikut:

Non-formal education is any intentional and systematic enterprise (usually outside of traditional schooling) in which content, media, time, units, admission criteria, staff, facilities, and other system components are selected and/or adapted for particular students, populations or situations in order to maximize maintenance constraints of the system (1974:6).

Selanjutnya Harbison (1973) dan Callaway (1972), lebih menitik beratkan pada pengembangan pengetahuan dan sikap serta keterampilan di luar sistem persekolahan. Santoso (1973) dan Anderson (1973), memfokuskan pada bentuk pendidikan yang dilakukan di luar sistem pendidikan persekolahan. Napitupulu (1980), memfokuskan pada upaya pendidikan yang sadar tujuan dan dilakukan di luar sistem persekolahan.

Coombs (1974), melihat pendidikan luar sekolah dari dua jenis yaitu pendidikan informal dan pendidikan nonformal. Pendidikan informal adalah proses sepanjang hidup, pengaruh dari pengalaman sehari-hari serta pengaruh mendidik dari sekitar keluarga, tetangga, pekerja hiburan, pasar, perpustakaan, surat kabar, radio, televisi. Pendidikan nonformal lebih banyak dilihatnya pada usaha pendidikan yang terorganisir di luar sistem formal.

PLS adalah bentuk kegiatan pendidikan yang terorganisir dan sistematis yang diselenggarakan di luar

subsistem pendidikan formal (Sudjana:1988). Tidak terikat oleh tempat, waktu yang terbatas, fasilitas yang canggih dan kelompok usia tertentu (Fakry:1987).

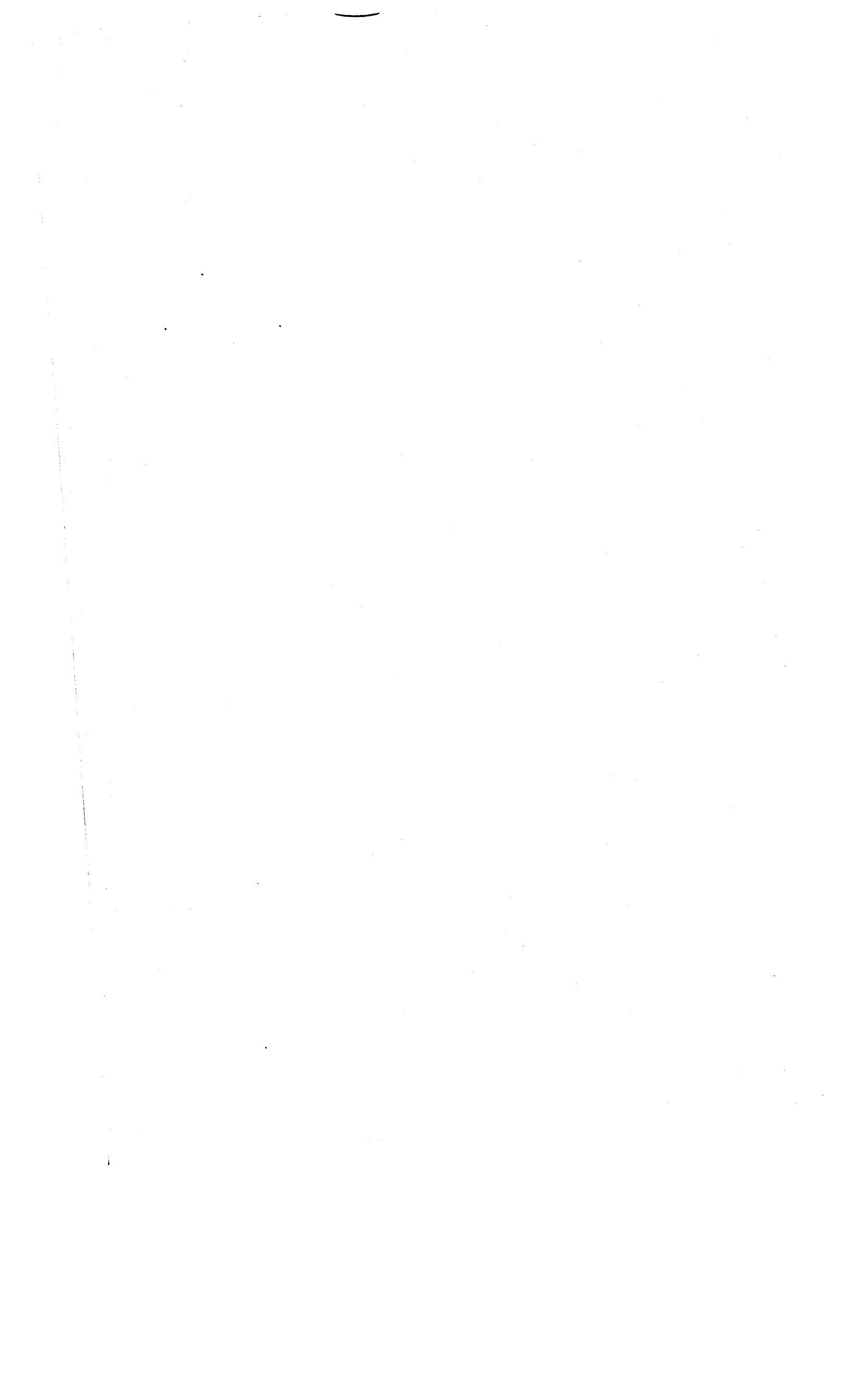
Pendidikan luar sekolah yang dimaksud adalah setiap kegiatan pendidikan, yang penyelenggaraannya di luar sistem persekolahan, dan memungkinkan peserta didik dapat melakukan berbagai bentuk kegiatan belajar untuk meningkatkan kemampuannya dalam upaya mengefektifkan dan efisien-kan dirinya di tengah-tengah keluarganya, masyarakatnya dan negaranya. Dengan pengertian ini telah tergambar ruang lingkup wilayah garapannya atau sasaran didik, tujuan dan bentuk kegiatan belajarnya.

Kegiatan belajar setiap peserta didik dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar yang terdapat di lingkungannya. "... berbagai kegiatan belajar pendidikan luar sekolah seperti belajar dalam kelompok sebaya (peer group), upaya peningkatan taraf hidup keluarga, belajar di perpustakaan, kegiatan dalam lingkungan pekerjaan, dunia usaha, lembaga-lembaga dan masyarakat luas ..." (Sudjana:1989:80).

Kegiatan belajar itu pada dunia usaha, antara lain usaha, dapat terwujud melalui pola perilaku usaha jasa, dagang, atraksi seni bagi keluarga nelayan dalam memanfaatkan daerahnya sebagai tujuan wisata. Bentuk-bentuk kegiatan belajar itu, antara lain melalui magang, media "massa" dan kelompok

## 2. Azas-azas Pendidikan Luar Sekolah

Berkenaan dengan azas-azas ini, pendidikan luar



sekolah mempunyai beberapa azas, antara lain mengetengahkan pendapat Santoso (1982), dan Sudjana (1983).

Menurut Santoso, azas-azas pendidikan luar sekolah itu terdiri atas azas inovasi, azas penentuan dan perumusan tujuan pendidikan, dan azas perencanaan dan pengembangan program pendidikan-formil. Berikut penjelasan masing-masingnya.

a. Azas inovasi. Azas ini bertitik tolak dari tuntutan pendidikan terhadap adanya sikap positif pada pembaharuan itu sendiri, dari manusia-manusia yang bertanggung jawab atas perencanaan dan pelaksanaannya. Perencana dan pelaksana pendidikan luar sekolah, sebagai agen pembaharuan harus dapat dan mampu mendorong timbulnya perubahan-perubahan. Perubahan itu antara lain dalam konsepsi yang dianut, cara dan proses bekerja untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan.

b. Azas penentuan dan perumusan tujuan pendidikan. Pangkal tolak azas ini adalah pada tuntutan minimal (minimum learning package) yang harus dipenuhi oleh seseorang. Supaya ia dapat dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai individu dan warga negara. Untuk itu, azas ini bagi perencana pendidikan luar sekolah harus bertumpu pada tujuan dan sasaran nasional serta daerah dimana diadakan. Dengan demikian, harus memperhatikan kebutuhan sektor-sektor pembangunan nasional. Selanjutnya dijabarkan dalam sasaran-sasaran nasional dan diperoleh rumusan-rumusan mengenai tujuan institusional, tujuan kurikuler serta tujuan instruksional.

MILIK UPT PES  
IKIP PAL.

BUSTAMAN  
ANG

c. Azas perencanaan dan pengembangan program pendidikan-an-formal. Azas ini mengharuskan perencanaan bersifat komprehensif, integral, memperhitungkan aspek-aspek kuantitatif dan kualitatif serta semua sumber yang ada atau yang dapat diadakan.

Menurut Sudjana, pendidikan nonformal dikembangkan pada tiga azas utama, yaitu azas kebutuhan, azas pendidikan sepanjang hayat, dan azas relevansi dengan pembangunan. Berikut masing-masing penjelasannya.

a. Azas kebutuhan. Azas ini memberi arti bahwa penyusunan program pendidikan nonformal berorientasi kepada kebutuhan. Kebutuhan itu bersumber dari warga belajar masyarakat dan lembaga.

b. Azas pendidikan sepanjang hayat. Azas ini bermaksud agar pendidikan nonformal itu membina dan melaksanakan programnya yang dapat mendorong warga belajar untuk terus belajar secara berkelanjutan. Kegiatan belajar tidak terbatas oleh ruang dan waktu, tetapi belajar untuk kehidupannya itu dilakukan sepanjang hayatnya.

c. Azas relevansi dengan pembangunan. Azas ini memberi tekanan bahwa program-program pendidikan nonformal harus mempunyai kaitan yang erat dengan pembangunan. Kaitan tersebut diwujudkan dalam makna bahwa pendidikan sebagai pendekatan dasar pembangunan dan pendidikan itu sebagai bagian penting dalam pembangunan.

Azas yang relevan dengan masalah penelitian ini adalah azas kebutuhan dan azas relevansi dengan pembangun

an. Dalam rangka memenuhi kebutuhan warga belajar juga kebutuhan wisatawan yang berkunjung, sekaligus menunjang program pembangunan di sektor ini. Dengan memperhatikan kebutuhan wisatawan dan program pembangunan, dapat mengangkat masyarakat nelayan sebagai individu yang efektif dan efisien bagi keluarga, masyarakat dan negaranya.

### 3. Tujuan dan Peranan Pendidikan Luar Sekolah

Dalam penyelenggaraan suatu bentuk kegiatan belajar pendidikan luar sekolah, tujuan merupakan hal yang penting sekali. Tujuan itu baik umum maupun khusus yang hendak dicapai. Perhatiannya adalah segi wilayah sasaran didik itu berada. Dapat menentukan strategi dan permasalahan yang perlu ditangani secara mendesak. Apakah mereka berada di negara berkembang atau negara industri? Potensi masing-masing wilayah akan berbeda, baik pada skala besar maupun skala atau ruang lingkup yang kecil.

Dalam PLS tujuan yang diutamakan, adalah peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dalam proses menjalani kehidupan. Menurut Santoso (1982) PLS:

Membantu memecahkan masalah-masalah keterlantaran pendidikan baik bagi mereka yang belum pernah sekolah maupun yang gagal sekolah (drop out) serta memberikan bekal sikap, keterampilan dan pengetahuan praktis yang relevan dengan kebutuhan hidup.

Penekanannya pada pemberian bekal sikap, keterampilan dan pengetahuan praktis terhadap sasaran didik. Kelihatannya diperuntukkan pada kalangan masyarakat yang relatif belum memiliki pengetahuan dasar. Lebih lanjut



menurut Santoso, bahwa :

Isi dan tujuannya selalu berorientasi langsung pada hal-hal yang perlu dan penting bagi kehidupan (life relevant) dan tergantung pada taraf hidup orang yang secara ekonomis, sosial, budaya, maka isi dan tujuannya ditekankan pada kebutuhan-kebutuhan praktis ekonomis, sosial dan budaya. (Ibid:9).

Konkritnya tujuan pendidikan luar sekolah itu harus relevan dengan kebutuhan dan kelangsungan hidup masyarakat atau sasaran didiknya. Sudjana, mengemukakan :

Pendidikan luar sekolah disusun untuk memenuhi kebutuhan belajar jangka pendek yang diidentifikasi dari anak didik dan masyarakat. Karenanya tujuan lebih menekankan pada perubahan tingkah laku fungsional anak didik (pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan) (1983:17).

Orientasi praktis semacam ini lebih banyak membawa dampak terhadap proses peningkatan kemampuan seseorang dalam memenuhi tuntutan kehidupannya. *The South East Asian Ministry of Education Organization* (SEAMEO:1987), tujuan PLS adalah mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai-nilai yang memungkinkan bagi seseorang atau kelompok berperanserta secara efisien dan efektif dalam lingkungan keluarganya, pekerjaannya, masyarakat dan bahkan negaranya (Sudjana:1989).

Penyelenggaraan pendidikan luar sekolah di Indonesia, harus berpedoman kepada tujuan pendidikan nasionalnya, yang berbunyi :

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Depdikbud:1969)

Penjabarannya dituangkan dalam program-program jangka panjang dan jangka pendek. Penjabaran itu tidak hanya memperhatikan kebutuhan warga belajar tetapi juga kebutuhan wisatawan yang berkunjung.

Pendidikan luar sekolah dapat berperan di negara berkembang dan industri. Coombs (1974), mengemukakan sebagai berikut. Pada negara Industri tugas pendidikan luar sekolah, yaitu : pertama, membantu menyiapkan anak usia pra-sekolah untuk didik dalam sekolah-sekolah. Kedua, bergerak maju sejajar serta melengkapi pendidikan sekolah dengan memberi pengalaman belajar di luar kurikulum. Ketiga, pemberian kesempatan meneruskan pendidikan kepada pemuda-pemuda dan orang dewasa yang telah selesai bersekolah. Dalam mencoba memenuhi kebutuhan tersebut, maka pembuat pola dan pelaksana program pendidikan luar sekolah mempunyai keuntungan bahwa anak didik yang digarap telah memiliki dasar yang kuat melalui pendidikan sekolah. Dan pada negara berkembang untuk mewarisi 'persoalan-persoalan yang belum selesai' dari sekolah dasar dan sekolah menengah.

Menurut Sudjana di negara industri PLS :

... untuk melayani kebutuhan belajar dan kebutuhan pendidikan penduduk agar dapat mempersiapkan dan meningkatkan kemampuan kerja dan berusaha, penyesuaian dan pengembangan diri di dalam lingkungan keluarga, lingkungan kerja dan masyarakat, serta memahami dan melaksanakan tanggung jawab sebagai warga negara (1988:8).

Peranan pendidikan luar sekolah pada masyarakat negara berkembang :

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

... untuk membantu memecahkan masalah-masalah sosial serta untuk mengembangkan sumber daya manusia agar bermental pembangunan yang memiliki bekal kemampuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kehidupannya (Ibid:12-13).

Dilihat dari peranannya itu, berbagai aspek dapat ditanggulangi melalui pendidikan luar sekolah, baik masyarakat telah maju maupun pada taraf berkembang. Indonesia tergolong negara berkembang lebih banyak memperhatikan pada sumber daya manusia yang masih tertinggal dari segi pengetahuan, keterampilan dan sikap dasar. Pengetahuan yang sifatnya dapat menopang kelangsungan hidup masyarakat.

Nelayan di daerah tujuan wisata pantai, peranan FLS lebih difokuskan pada peningkatan kemampuan mereka dalam mengantisipasi lingkungan situasi daerah tujuan wisata untuk kesejahteraan hidup mereka.

### C. Kepariwisata sebagai suatu Situasi

Kepariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok orang dari suatu tempat (asal wisatawan) ke tempat lain (daerah tujuan wisata) dengan tujuan menyaksikan dari dekat keadaan alam, seni dan budaya serta aspek lain dari motivasi perjalanannya. Kunjungan wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata, akan menciptakan suatu situasi atau kondisi lingkungan pada daerah atau masyarakat setempat.

Situasi dalam kepariwisataan dapat berupa kondisi fisik maupun yang nonfisik. Kondisi fisik misalnya pengaturan tata letak bangunan dan pengaturan wilayah. Kondisi nonfisik, misalnya tata pergaulan dan nilai-nilai

masyarakat, pola kehidupan masyarakat dan lain-lain.

Situasi seperti ini, menghendaki ketahanan dan peningkatan kemampuan masyarakat. Ketahanan yang dimaksud adalah kemampuan dalam menjaga kondisi sosial masyarakat dari pengaruh yang dibawa oleh wisatawan. Sedangkan kemampuan yang dimaksud adalah berkenaan dengan kemampuan dalam mengantisipasi lingkungan itu sebagai ajang untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Kondisi yang tercipta oleh situasi kepariwisataan itu dari kondisi fisik, pemenuhan kelengkapan-kelengkapan yang diperlukan oleh wisatawan. Kelengkapan itu berupa prasarana dan sarana serta kebutuhan lainnya dari wisatawan. Supaya wisatawan menjadi betah dan tidak menemui kesulitan dalam menikmati kesenangannya.

Dalam penyediaan kelengkapan memerlukan partisipasi semua pihak, baik yang terlibat langsung maupun tidak. Yang penting adalah kesediaan masyarakat setempat dalam menerima dan memanfaatkan situasi itu. Dalam nonfisik, misalnya bersikap dan berperilaku sesuai dengan perkembangan daerah tujuan wisata itu, sebatas tidak menyalahi aturan-aturan yang terdapat dalam masyarakat setempat. Pada aspek fisik, cukup banyak yang dapat dilakukan oleh masyarakat setempat, terutama untuk meningkatkan pendapatannya. Misalnya memanfaatkan sebagai ajang usaha yang bergerak di bidang jasa, dagang dan atraksi seni.

Secara etimologis, kata *pariwisata* berasal dari bahasa Sansekerta. Kata ini terdiri dari *pari* dan *wisata*. *Pari* berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar. *Wisata*

berarti perjalanan atau berpergian. Atas dasar itu seharusnya kata *pariwisata* diartikan sebagai perjalanan atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat lain.

Menurut Gede (1980), kepariwisataan adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan promosi, pelayanan dengan segala fasilitas yang diperlukan, akomodasi, rekreasi, pelayanan-pelayanan dan fasilitas-fasilitas lain yang diperlukan oleh wisatawan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kepariwisataan itu terjadi apabila orang-orang atau masyarakat setempat dan orang yang berkunjung ke daerah tujuan wisata itu, telah berbuat dan bersikap sesuai dengan apa yang diinginkan dari kepariwisataan.

Dalam penelitian ini, aspek kepariwisataan yang menjadi perhatian adalah daerah tujuan wisatanya. Yang mana dengan berkunjungnya orang-orang ke daerah tujuan wisata itu, apakah masyarakat setempat dapat memanfaatkan situasi tersebut?

Berbicara tentang kepariwisataan, beberapa pertanyaan yang sering dilontarkan terhadap tujuan kedatangan wisatawan itu. Pertanyaan itu antara lain, *what to see?* *what to do?* dan *what to buy?* Pertanyaan-pertanyaan itu akan tergambar dari beberapa tujuan yang dikemukakan oleh para ahli. Budisantoso (1988), mengemukakan bahwa: "Pada hakekatnya tujuan wisatawan itu adalah untuk mencari kepuasan dengan melihat atau mengalami sendiri kenyataan-kenyataan yang otentik".

Menurut Parkindo (1988), melihatnya dari tujuan



• kunjungan wisatawan ke Indonesia, yaitu :

Ada wisatawan yang bermaksud meningkatkan ilmu pengetahuan dan pemahaman sejarah yang dimilikinya, seperti mereka yang datang ke Bandung (gedung merdeka) atau ke Yogyakarta (candi borobudur). Ada wisatawan yang bermaksud selain menikmati keindahan alam, juga ingin mempelajari dan mengenal budaya masyarakat setempat, seperti wisatawan-wisatawan yang memasuki Bali. Jenis wisatawan lainnya, yaitu wisatawan konvensi serta wisatawan olah raga.

Tujuan-tujuan itu menggambarkan jawaban dari pertanyaan di atas, lebih rincinya bertumpu pada tujuan masing-masing dari motivasi perjalanan mereka.

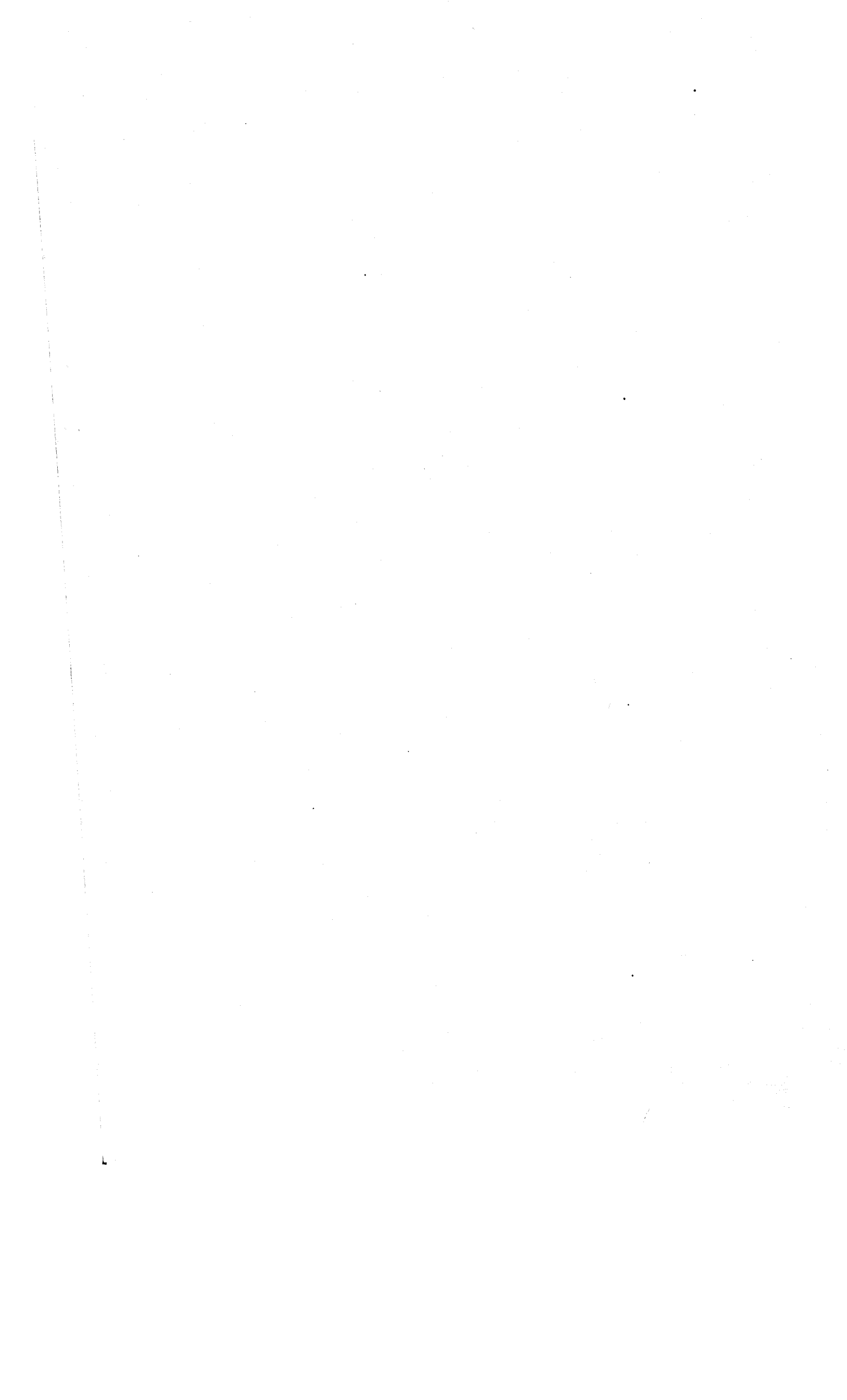
Kedatangan wisatawan ke daerah tujuan wisata, dapat mempengaruhi dan merangsang masyarakat setempat untuk memanfaatkan situasi itu. Budisantoso (1988), mengemukakan bahwa:

Kunjungan wisatawan, baik perorangan maupun secara bersama-sama akan merangsang interaksi sosial dengan penduduk di sekitar mandala wisata (tourist attraction). Baik langsung maupun tidak langsung, kehadiran wisatawan disuatu daerah akan merangsang tanggapan setempat sesuai dengan kemampuan mereka beradaptasi dengan kenyataan termaksud.

Dorongan atau rangsangan itu, dapat mewujudkan suatu usaha berupa jasa, dagang dan atraksi seni. Sejalan dengan ini Abdul (1988), mengemukakan :

Perkembangan pariwisata di satu lokasi akan menarik masyarakat sekitarnya untuk menjajakan barang-barang dan jasa yang dibutuhkan wisatawan, seperti pemondokan, makanan dan minuman, transportasi, bahan ukiran, jasa pemandu, dan sebagainya. Dengan demikian akan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat.

Pola perilaku usaha tersebut terjadi pada masyarakat nelayan yang berdomisili di daerah tujuan wisata pantai yang menjadi objek penelitian ini. Mungkin dari segi kuantitas dan kualitasnya berbeda dibandingkan





dengan daerah tujuan wisata lainnya.

#### D. Membelajarkan Masyarakat melalui PLS

Dalam pengembangan masyarakat faktor pendidikan berperan penting dalam membina masyarakat sesuai dengan perkembangan itu. Penyelenggaraan pendidikan melalui sistem persekolahan memiliki keterikatan-keterikatan dibandingkan dengan pendidikan di luar sistem persekolahan (pendidikan luar sekolah). Keterikatan-keterikatan itu antara lain usia warga belajar, credentialnya, tempat dan fasilitasnya serta lain sebagainya.

Pendidikan luar sekolah lebih fleksibel, baik pada sasaran belajarnya maupun tempat dan waktunya. Santoso mengemukakan ciri-ciri penyelenggaraan PLS, yaitu:

1. tidak dibagi atas jenjang; 2. waktu penyampaian lebih diprogramkan lebih pendek; 3. usia anak didik tidak perlu sama; 4. para siswa/anak didik umumnya berorientasi studi jangka pendek, praktis agar supaya segera dapat menerapkan hasil pendidikannya dalam praktek kerja (berlaku terutama dalam masyarakat berkembang); 5. materi mata pelajaran umumnya lebih banyak yang bersifat praktis dan khusus; 6. merupakan respon daripada kebutuhan, khususnya yang sangat mendesak; 7. credentials (ijazah dan sebagainya) umumnya kurang diperhatikan atau kurang memegang peranan yang penting terutama bagi penerimaan siswa (1982:15).

Fleksibelnya penyelenggaraan PLS sekolah, kegiatan belajarnya menggunakan istilah "membelajarkan" atau proses membelajarkan. Antara warga belajar dengan sumber belajar saling membelajarkan. Kadangkala warga belajar dapat juga menjadi sumber belajar dan begitu sebaliknya.

Peranan sumber belajar sedikit lebih dominan dibandingkan dengan peranan warga belajar dalam proses kegiatan belajar. Diharapkan terciptanya suatu komunikasi

yang terbuka antara warga belajar dengan sumber belajar, baik dalam kegiatan belajar maupun di luar kegiatan.

Sasaran utama PLS adalah peningkatan pengetahuan dan keterampilan, disamping sikap yang sekaligus merupakan sebagai alat untuk pengembangan masyarakat. Ini erat kaitannya dengan asumsi-asumsi berikut ini :

1. masyarakat merupakan suatu subjek yang mampu bertingkah laku secara rasional; 2. tingkah laku adalah hasil belajar; 3. tingkah laku tersebut dipelajari melalui interaksi sosial; 4. masyarakat mampu memberikan arah terhadap tingkah lakunya sendiri; 5. masyarakat mampu menciptakan atau membentuk lingkungannya (Littrell:1986:12-13).

Di sini manusia dipandang tidak sekedar makhluk statis. Tingkah laku dipelajari melalui interaksi sosial itu dapat diterima, maka pengembangan masyarakat akan terarah kepada penciptaan kondisi interaksi manusia yang memungkinkan kemampuan manusia berkembang dan meningkat. Fungsi PLS di sini, pemberi arah untuk tercipta kondisi yang diinginkan.

Pada asumsi itu keberadaan masyarakat atau individu sebagai manusia mempunyai kemampuan atau potensi, mendapat tempat dan sangat dihargai. Untuk itu, unsur teoritik dan praktisnya merupakan perpaduan ide dalam melaksanakan kegiatan belajar.

Belajar menurut beberapa ahli adalah proses aktif dari individu. Katona (1940) dan Chosky (1960), mengemukakan individu sebagai organisme yang aktif, sehingga dia mampu mengembangkan kesadarannya untuk memahami dan menguasai lingkungannya. Belajar diartikan suatu interaksi antara individu dengan lingkungannya dan memungkinkan

individu untuk mengadaptasikan dirinya dengan lingkungan itu dan harus pula mampu merubahnya (Arif:1986).

Menurut Freire (1970), bahwa belajar tidak hanya semata-mata merupakan perubahan tetapi lebih luas lagi yaitu mengembangkan kesadaran diri individu terhadap lingkungannya. Dengan kesadaran ini, memungkinkan individu lebih memahami kenyataan-kenyataan hidup yang ada dalam lingkungannya.

Beberapa pengertian itu mengungkapkan bahwa dalam implikasinya individu dipandang sebagai objek yang memiliki kemampuan untuk dapat dikembangkan. Ini harus terlaksana dalam proses kegiatan belajarnya dengan lebih berorientasi pada potensi yang dimiliki peserta didik.

Teori belajar dalam mengembangkan menerapkan konsep membelajarkan itu, antara lain *andragogi* dan *humanisme*.

#### - **Andragogi**

Teori belajar andragogi umumnya diterapkan dan memang untuk kegiatan belajar orang dewasa. Kata *andragogi* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *andr* yang berarti orang dewasa, dan *agos* berarti memimpin atau membimbing. Sehingga pengertian secara konsep, andragogi diartikan sebagai suatu ilmu seni dalam membantu orang dewasa belajar (Zainudin:1987)

Pendidikan bagi orang dewasa melalui kegiatan belajar merupakan suatu keharusan dalam memenuhi tuntutan kehidupannya. Menurut Coles (1977), pendidikan orang dewasa diartikan sebagai keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan dengan memiliki isi, metoda dan

tingkatannya yang dilakukan secara formal ataupun tidak dalam rangka memenuhi tuntutan lingkungannya. Jadi dapat bersifat formal maupun nonformal. Sementara itu, Darkenwald (1982), pengertian pendidikan orang dewasa lebih ditekankan pada karakteristik peserta didiknya, proses dan tujuan atau hasil. Karakteristik itu adalah: (1) pengembangan intelek, (2) pengembangan perwujudan diri, (3) pengembangan pribadi dan masyarakat, (4) perubahan sosial, dan (5) peningkatan efektifitas organisasi.

Pada dasarnya untuk keberhasilan pendidikan atau kegiatan belajar orang dewasa terletak pada keterlibatan mereka dalam proses belajar. Dengan asumsi-asumsi: (1) orang dewasa mempunyai kosep diri, (2) orang dewasa mempunyai pengalaman, (3) orang dewasa mempunyai kesiapan belajar, (4) orang dewasa mempunyai orientasi terhadap belajar (Knowles:1980).

Konsep diri dimaksudkan adalah bahwa orang dewasa memandang diri mereka sepenuhnya mampu mengatur dirinya, sehingga lebih merasa mampu menentukan sendiri arah belajarnya (self direction). Sebab orang dewasa telah mencapai suatu kematangan secara fisik, sosial, psikologis yang terintegrasi menjadi suatu kepribadian. Oleh karena itu, mereka memerlukan perlakuan yang sifatnya menghargai, khususnya dalam mengambil keputusan. Mereka akan menolak situasi belajar yang bertentangan dengan konsep dirinya sebagai pribadi yang mandiri.

Permasalahan yang sering timbul dalam proses membelajarkan orang dewasa. Antara lain mengenai peralihan

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

dari ketergantungan kepada kemampuan mandiri, rasa rendah diri atau rasa kurang mampu (Sudardja :1988). Walaupun demikian, orang dewasa apabila diperlakukan dengan penuh penghargaan dalam situasi belajar, mereka akan berusaha melibatkan diri sepenuhnya dalam proses belajar tersebut.

Orang dewasa mempunyai pengalaman baik diperolehnya melalui pendidikan sebelumnya maupun dalam kehidupan mereka sehari-hari ditengah-tengah masyarakat. Dia mengakumulasikan simpanan pengalamannya yang terus tumbuh menjadi sumber untuk belajar. Dengan pengalaman itu umumnya mereka dapat membentuk identitas dirinya.

Adanya perbedaan pengalaman diantara mereka, merupakan potensi yang dapat dimanfaatkan dalam proses kegiatan belajar. Dapat diciptakan interaksi tepat dalam mengemukakan pengalamannya untuk mencapai tujuan belajar: Sudardja (1988), mengemukakan tiga hal yang perlu mendapat perhatian, yaitu :

Pertama, peserta program dapat menyumbangkan pengalamannya kepada orang lain. Dengan demikian, peserta program dapat dijadikan sumber belajar. Kedua, orang yang bersangkutan sendiri dapat mengkaitkan pengalaman belajarnya yang baru pada pengalaman yang telah dimilikinya, sehingga proses dan hasil belajarnya jadi lebih mantap. Ketiga, ada kecenderungan negatif, yaitu karena pribadi peserta program telah diisi dengan kebiasaan dan pola pikir yang lama, maka ada kemungkinan bahwa yang bersangkutan sulit menerima pengetahuan dan hal-hal yang baru (1988:128).

Orang dewasa mempunyai kesiapan belajar, keadaan ini sebagai akibat adanya peranan sosial yang mereka emban. Peranan itu berubah sejalan dengan perubahan kesiapan belajar. Untuk itu program-program kegiatan belajar harus selaras dengan kebutuhan belajar mereka.

Orang dewasa mempunyai orientasi terhadap belajar dalam menuju kedewasaan. Perspektif waktu baginya berubah dari *menunda aplikasi pengetahuan dan keterampilan* menjadi *segera mengaplikasikannya*. Orientasi belajar berubah dari cara belajar yang berpusat pada *subjek* menjadi terpusat pada masalah.

#### - Humanisme

Aliran humanisme ini terkenal dengan pendekatan *client centred therapy*. Dalam dunia pendidikan dikenal dengan pendekatan *learner centred*. Inti pendekatan ini adalah *non directive learning*, yaitu memberi kebebasan kepada peserta didik. Apa yang ingin dipelajarinya dengan menyediakan sumber-sumber dan bahan belajar.

Penekanan teori ini berada pada objek-objek afektif dan kognitif. Kemudian warga belajar atau peserta didik berhubungan dengan lingkungannya melalui kegiatan persepsi di dalamnya melibatkan perasaan-perasaan subjektifnya. Sehingga perasaan-perasaan itu memainkan suatu peranan cukup kuat dalam persepsi, dan akhirnya mempengaruhi proses belajar bagi diri individu.

**Carl Rogers** dan **Maslow** adalah diantara ahli yang mengemukakannya. Maslow, mengembangkan konsep aktualisasi diri, yang menekankan pada pengembangan diri individu dan bersumber dari dirinya sendiri. Kemampuan demikian, memungkinkan individu dapat mengembangkan kemendiriannya dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Titik berat pandangan ini terletak pada pentingnya motivasi dalam usaha pengembangan kemandirian seseorang.

Konsep yang mendasarinya adalah tanggung jawab pendidik atau pembimbing. Posisi pendidik disini lebih berperan sebagai pendorong dan mengasuh kemampuan warga belajar untuk mengarahkan dan mengembangkan diri warga belajar itu sendiri semaksimal mungkin.

Sikap sumber belajar atau pembimbing didasari pada penciptaan situasi belajar yang tepat. Warga belajar akan menunjukkan hasrat dan kemampuannya untuk berkembang mencari arah sendiri. Mereka akan berusaha sendiri untuk menguasai keterampilan tertentu dan menyatakan dirinya secara kreatif serta menunjukkan suatu kesiapan belajar.

Implikasinya, terletak dalam memandang warga belajar sebagai individu yang berpotensi untuk dikembangkan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Perbedaan dari kemampuan itu menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas proses kegiatan belajar.

## BAB III

### PROSEDUR PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitik. Diawali dengan mendeskripsikan beberapa data yang berkenaan dengan pola perilaku usaha dan bentuk-bentuk kegiatan belajar pendidikan luar sekolah. Analisisnya terletak pada bahasan hasil deskriptif yang diperoleh tersebut.

Analitik dimaksudkan adalah menyajikan analisa dan hasil deskriptif data yang diperoleh. Memperlihatkan kejian-kajian pikiran peneliti yang tertuang pada bagian implikasi. Mengenai pokok pikiran para ahli dikemukakan pada bagian pembahasan.

Penelitian ini menggunakan data kualitatif dengan pendekatan kuantitatif. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara. Memanfaatkan pedoman wawancara tertutup yang penjelasannya berkembang di lapangan. Setelah data dikumpulkan, selanjutnya diolah atau dianalisa. Dengan tujuan mengetahui hubungan-hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Gejala-gejala yang diamati atau diwawancarai terhadap keluarga nelayan yang memanfaatkan daerahnya sebagai tujuan wisata pantai.

Penelitian ini memaparkan keadaan perilaku usaha dan bentuk-bentuk kegiatan belajar pendidikan luar sekolah. Yang dilalui oleh keluarga nelayan dalam memanfaatkan daerahnya sebagai tujuan wisata, serta korelasi keduanya. Di samping itu juga, mengemukakan



beberapa bentuk kegiatan belajar pendidikan luar sekolah yang relevan dengan masing-masing usaha tersebut, sejalan dengan pengembangan daerah tujuan wisata.

### B. Variabel Penelitian

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk kegiatan belajar pendidikan luar sekolah. Dan variabel terikatnya adalah pola perilaku usaha keluarga nelayan. Keduanya merupakan gejala-gejala terdapat pada keluarga nelayan yang berperilaku usaha dalam memanfaatkan daerahnya sebagai tujuan wisata pantai. Variabel terikat diberi simbol dengan "Y" dan variabel bebas diberi dengan tanda "X".

Variabel bentuk-bentuk kegiatan belajar pendidikan luar sekolah (X) terdiri dari :

1. kegiatan belajar melalui magang (X1)
2. kegiatan belajar melalui media "massa" (X2)
3. kegiatan belajar melalui kelompok (X3).

Variabel perilaku usaha (Y) terdiri dari :

1. perilaku usaha jasa (Y1), 2. perilaku usaha dagang (Y2)
3. perilaku usaha atraksi seni (Y3).

Hubungan-hubungan variabel itu diteliti secara asimetris.

Gambar 2

KETERKAITAN ANTARA BELAJAR PLS DENGAN PERILAKU USAHA

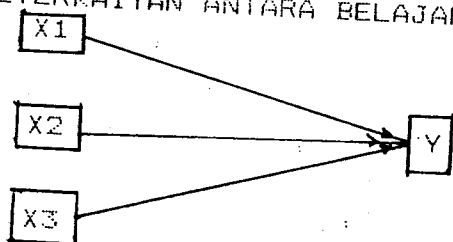
Keterangan :

Y = pola perilaku usaha

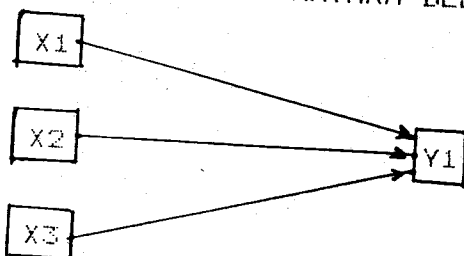
X1 = belajar "magang"

X2 = belajar media "massa"

X3 = belajar kelompok



Gambar 3  
KETERKAITAN ANTARA BELAJAR PLS DENGAN USAHA JASA



Keterangan :

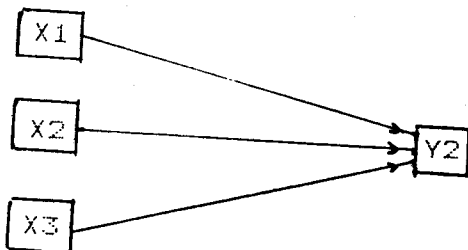
Y1= usaha jasa

X1= belajar "magang"

X2= belajar media "massa"

X3= belajar kelompok

Gambar 4  
KETERKAITAN ANTARA BELAJAR PLS DENGAN USAHA DAGANG



Keterangan :

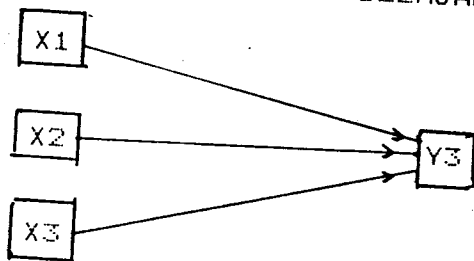
Y2= usaha dangang

X1= belajar "magang"

X2= belajar media "massa"

X3= belajar kelompok

Gambar 5  
KETERKAITAN ANTARA BELAJAR PLS DENGAN USAHA ATRAKSI SENI



Keterangan :

Y3= usaha atraksi seni

X1= belajar "magang"

X2= belajar media "massa"

X3= belajar kelompok

Variabel-variabel itu dijabarkan ke dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan. Hal ini untuk menjaring data penelitian ini, dengan model pedoman wawancara tertutup.

### C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu pertanyaan dari jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang diajukan. Pernyataan ini membutuhkan pembuktian melalui penelitian lapangan atau data lengkap. Pembuktian itu dapat melalui

pengolahan yang memberi makna pada hasil yang ditemukan. Untuk menjawab atau membuktikan tentang hipotesis yang dikemukakan. Dengan kemungkinan hipotesis tersebut diterima atau ditolak.

Berikut dikemukakan kedua jenis hipotesis itu dalam kaitannya dengan penelitian ini.

- *Hipotesis deskriptif*, ditujukan kepada keluarga nelayan yang berpola perilaku usaha dalam memanfaatkan daerahnya sebagai tujuan wisata.

1. Lebih besar proporsi perilaku usaha dagang dari pada perilaku usaha jasa dan atraksi seni.
2. Lebih besar proporsi perilaku usaha jasa dari pada perilaku usaha atraksi seni.
3. Lebih kecil proporsi perilaku usaha atraksi seni dari pada perilaku usaha jasa dan dagang.
4. Lebih besar proporsi belajar melalui magang dibandingkan dengan belajar melalui media massa dan kelompok.
5. Lebih besar proporsi belajar melalui kelompok dibandingkan dengan belajar melalui media massa.
6. Lebih kecil proporsi belajar melalui media massa dibandingkan dengan belajar melalui magang dan kelompok.

- *Hipotesis korelasi*, ditujukan kepada keluarga nelayan yang berperilaku usaha dalam memanfaatkan daerahnya sebagai tujuan wisata, khusus pada variabel dasar.

1. Terdapat hubungan signifikan antara belajar melalui magang dengan perilaku usaha.
2. Antara belajar melalui media massa terdapat korelasi signifikan dengan perilaku usaha.

3. Terdapat korelasi signifikan antara belajar melalui kelompok dengan perilaku usaha.

Rincian variabelnya :

1. Terdapat hubungan signifikan antara belajar melalui magang dengan perilaku usaha jasa.
2. Belajar melalui media massa terdapat korelasi signifikan dengan perilaku usaha jasa.
3. Antara belajar melalui kelompok terdapat korelasi signifikan dengan perilaku usaha jasa.
4. Terdapat korelasi signifikan antara belajar melalui magang dengan perilaku usaha dagang.
5. Belajar melalui media massa terdapat korelasi signifikan dengan perilaku usaha dagang.
6. Antara belajar melalui kelompok terdapat korelasi signifikan dengan perilaku usaha dagang.
7. Terdapat korelasi signifikan antara belajar melalui magang dengan perilaku usaha atraksi seni.
8. Belajar melalui media massa terdapat korelasi signifikan dengan perilaku usaha atraksi seni.
9. Antara belajar melalui kelompok terdapat korelasi signifikan dengan perilaku usaha atraksi seni.

#### D. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah: seluruh anggota keluarga nelayan yang berperilaku usaha jasa, dagang dan atraksi seni dalam memanfaatkan daerahnya sebagai tujuan wisata di Kelurahan Air Manis dan Pasar Laban Kotamadia Padang. Karakteristiknya adalah berikut ini.

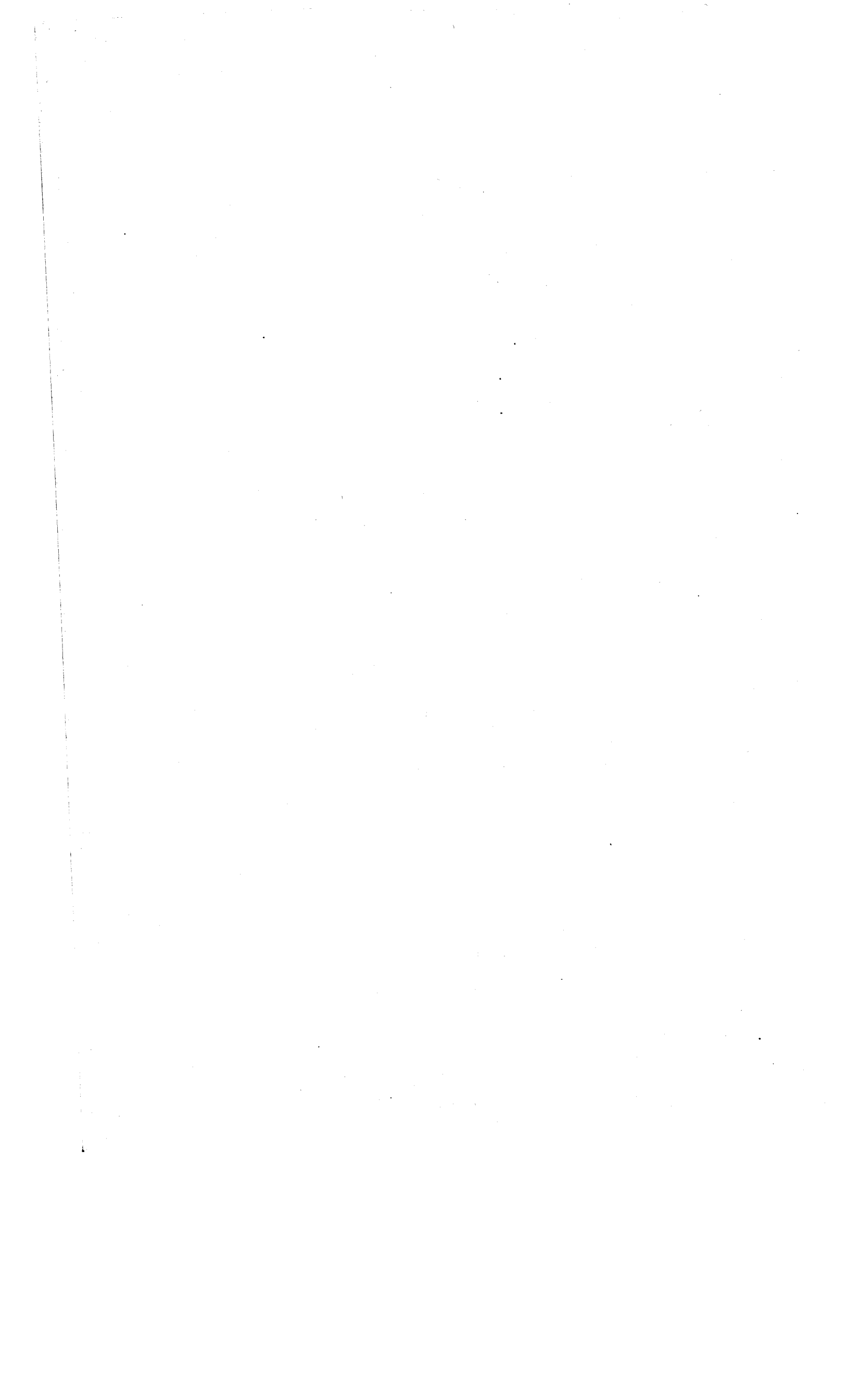
MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

1. Warga Kelurahan Air manis dan Pasar Laban Kotamadia Padang, memiliki kartu tanda penduduk setempat.
2. Sedang berusaha di daerah itu, yang meliputi dagang, jasa, dan atraksi seni dalam memanfaatkan daerahnya sebagai tujuan wisata pantai.
3. Lama melakukan usaha, minimal telah berlangsung 3 bulan saat penelitian ini diadakan di lapangan.
4. Biaya hidup atau sumber kehidupan mereka sehari-hari, berada pada satu kepala keluarga, pekerjaan utamanya sebagai nelayan mencari ikan ke laut.

Pengambilan sampel (sampling) dari penelitian ini digunakan **areal random sampling** dan **cluster random sampling**. Areal random sampling, penggunaannya didasarkan pada daerah atau kelurahan yang menjadi objek penelitian ini. Wilayahnya terdiri atas dua kelurahan, yaitu Kelurahan Air Manis dan Pasar Laban Kotamadia Padang. Kedua daerah ini mempunyai kesamaan, yaitu menjadi daerah tujuan wisata pantai yang sedang dikembangkan.

Cluster random sampling, didasarkan pada penggolongan jenis usaha yang terdapat dalam kategori penelitian ini, mencakup usaha jasa, dagang dan atraksi seni. Untuk membedakan hal itu ditentukan kecendrungan yang kuat pada jenis usaha yang menjadi tumpuan utama.

Dalam menentukan besarnya sampel yang dijadikan responden, bertitik tolak dari pendapat berikut: "Untuk pedoman umum saja dapat diketahui bahwa bila populasi cukup homogen terhadap populasi di bawah 100 dapat dipergunakan sampel 50%, dan di atas seribu sebesar 15%".



Jumlah populasi penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 4  
KEADAAN PENYEBARAN POPULASI PENELITIAN

Kelurahan	Jenis Usaha	Jumlah
Pasar Laban	- Jasa	- 23 orang
	- Dagang	- 31 Orang
	- Atraksi seni	- 5 orang
Jumlah		59 orang
Air Manis	- Jasa	- 14 orang
	- Dagang	- 18 orang
	- Atraksi Seni	- 4 orang
Jumlah		36 orang
Total		95 orang

Jumlah responden yang dijadikan sampel adalah :

Tabel 5  
KEADAAN PENYEBARAN SAMPEL PENELITIAN

Kelurahan	Jenis Usaha	Jumlah
Pasar Laban	- Jasa	- 12 orang
	- Dagang	- 16 orang
	- Atraksi Seni	- 3 orang
Jumlah		31 orang
Air Manis	- Jasa	- 7 orang
	- Dagang	- 9 orang
	- Atraksi Seni	- 2 orang
Jumlah		18 orang
Total		49 orang

Jadi, sampel penelitian ini adalah sejumlah 49 orang responden.

#### E. Teknik dan Alat Pengumpul Data

Secara umum objek penelitian sosial adalah masyarakat dengan karakteristik yang beragam dalam bentuk sifat, tingkat pengetahuan, pengalaman dan lain-lain. Keragaman

itu terdapat pada objek penelitian ini antara lain segi usia, tingkat pengetahuan, pengalaman, dan tingkat pendidikan formal, serta tingkat kemelekhurufan sampel.

Responden penelitian ini, mempunyai tingkat kemelekhurufan dan pengetahuannya berbeda-beda. Mengingat hal ini, maka untuk menjaring data penelitian ini digunakan teknik wawancara. bertujuan untuk menggali sejauh mana jawaban responden tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Alatnya adalah pedoman wawancara yang telah disusun secara tertutup.

Jenis data yang hendak dijaring berkenaan dengan:

- Jenis atau bentuk perilaku usaha yang sedang berlangsung dalam memanfaatkan daerahnya sebagai tujuan wisata.
- Bentuk kegiatan belajar pendidikan luar sekolah yang mereka lalui sejalan dengan terwujudnya pola perilaku usaha tersebut.

Kemungkinan jawaban dalam pedoman wawancara itu terdiri atas jawaban "ya" atau "tidak".

Wawancara tertutup terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang bentuknya sedemikian rupa sehingga kemungkinan jawaban dari responden atau informannya itu amat terbatas. Kadang-kadang malahan ada pertanyaan yang sedemikian rupa bentuknya. Sehingga para responden hanya dapat menjawab "ya" dan "tidak" (Koentjaraningrat:1986:140). Pertanyaan-pertanyaan dalam pedoman wawancara itu berkisar pada pola perilaku usaha yang mencakup usaha jasa, dagang dan atraksi seni. Bentuk-bentuk kegiatan belajar pendidikan luar sekolah yang dilalui, meliputi magang, media massa dan kelompok. Keseluruhannya berkaitan dengan memanfaatkan daerah sebagai tujuan wisata.



## F. Pengumpulan dan Pengolahan Data

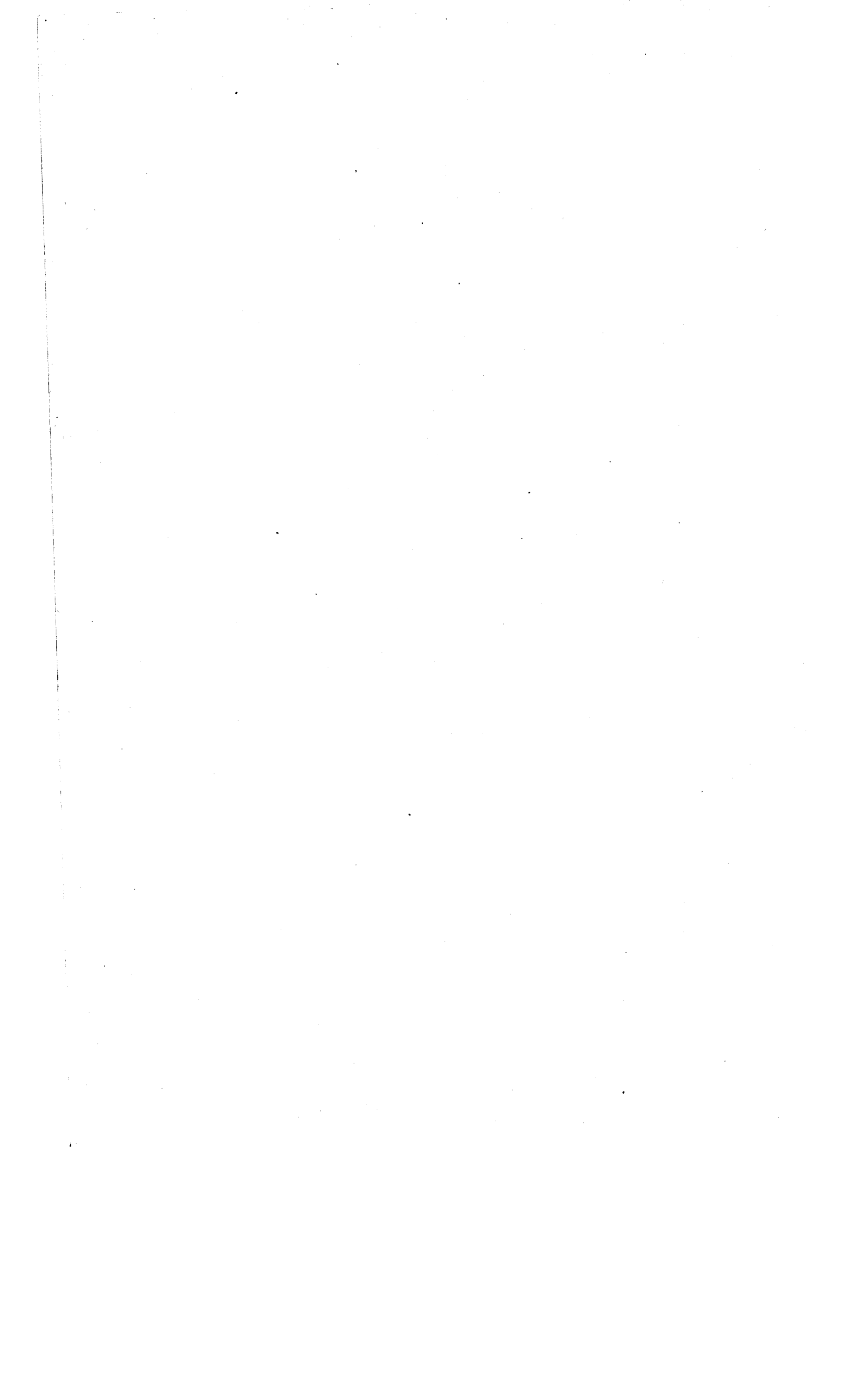
### 1. Pengumpulan Data

Setelah data terkumpul seluruhnya, penulis mengecek kembali satu persatu dari butir-butir instrumen yang telah terjawab, sekiranya terdapat kekeliruan dalam pelaksanaan wawancara. Pengecekan itu dilakukan dengan teliti sekali, supaya tidak terjadi pengulangan. Apabila terdapat jawaban responden yang meragukan, maka dilakukan pengulangan untuk wawancara pada responden yang bersangkutan. Begitulah seterusnya, sampai tidak ditemukan lagi hal-hal meragukan dari jawaban responden.

Berakhirnya pengecekan, selanjutnya dilakukan pentallyan data yang dimasukkan dalam suatu tabel setelah disediakan sesuai dengan kebutuhan. Tabel itu berisikan nomor urut, identitas responden lengkap dengan bentuk usaha atau jenis usaha yang mereka perbuat. Juga nomor item pertanyaan dan jawaban dikelompokkan pada masing-masing variabel serta keterangan lain yang diperlukan. Dengan penuh konsentrasi, pentallyan dilakukan terhadap jawaban dan identitas responden. Agar tidak terjadi kekeliruan peneliti dibantu oleh orang lain yang diminta untuk memperhatikan dan mengecek kembali hasil pentallyan yang peneliti lakukan itu.

Setelah proses pentabulasian, dilakukanlah perhitungan terhadap frekuensi masing-masing responden. Nomor nomor penentuan di tetapkan untuk dijadikan kesimpulan dalam menempatkan posisi responden. Terutama pada

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG



kegiatan belajar PLS yang dilalui.

Nomor-nomor yang ditentukan itu adalah nomor 3 dan 4 untuk variabel pola perilaku usaha. Nomor 10 dan 11 untuk belajar melalui magang, dan nomor 16 dan 17 untuk belajar melalui media massa. Nomor 23 dan 24 untuk belajar melalui kelompok.

## 2. Pengolahan Data

Pengolahan data penelitian ini digunakan teknik analisa prosentase dan tes chi-kuadrat. Apabila hasil tes chi-kuadratnya menunjukkan angka signifikan, dilanjutkan mencari besar dan makna korelasi itu, dengan menggunakan formulasi koefisien kontigensi C (K) dan K maks. Penggunaan analisis prosentase untuk memperoleh proporsi terbesar pola perilaku usaha dan bentuk kegiatan belajar yang dilalui. Sedangkan analisis tes chi-kuadrat, dimaksudkan untuk melihat keadaan korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Penggunaan tes chi-kuadrat jika dari 20 % diantara sel-sel itu mempunyai frekuensi diharapkan yang kurang dari 5 dan jika tidak satu sel pun memiliki frekuensi-diharapkan yang kurang dari 1". (Sidney Siegel:1988:137). Jenis data penelitian ini tergolong pada nominal, baik variabel bebas maupun variabel terikat.

- Formulasi persentase (%) :

$$= \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

$f$  = jumlah frekuensi yang diperoleh masing-masing kategori.

$N$  = jumlah seluruh pengamatan

- Formulasi Chi-kuadrat ( $\chi^2$ ), yaitu:

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

Keterangan:

$f_o$  = frekuensi hasil pengamatan

$f_e$  = frekuensi-diharapkan

(Rochman Natawidjaja:1988:65)

- Formulasi Koefisien Kontigensi C (K), yaitu:

$$K = \sqrt{\frac{\text{chi-kuadrat}}{n - \text{chi-kuadrat}}}$$

Keterangan:

$K$  = koefisien kontigensi;  $n$  = jumlah seluruh pengamatan.

- Formulasi K maksimum (K maks), yaitu:

$$K \text{ maks} = \sqrt{\frac{m - 1}{m}}$$

Keterangan:

$K \text{ maks}$  = K maksimum

$m$  = angka terkecil dari jumlah baris atau kolom dari tabel kontigensi  $m \times m$  (Ibid:67)

- Selanjutnya dapat digunakan pedoman berikut :
- 0 sampai dengan 30 % berarti kaitannya **lemah**
  - 31 sampai dengan 70 % berarti kaitannya **sedang**
  - 71 sampai dengan 90 % berarti kaitannya **kuat**
  - 91 sampai dengan 100% berarti kaitannya **kuat sekali**

Proses pengolahan data :

Tabel 6  
PENYEBARAN FREKUENSI KEIKUTSERTAAN KELUARGA NELAYAN DALAM MENGIKUTI KEGIATAN BELAJAR PLS DAN PERILAKU USAHA

Pola Perilaku Usaha (Y)	Keikutsertaan (X)			Jumlah
	Belajar "Magang"	Belajar M. "Massa"	Belajar Kelompok	
J a s a	14	1	4	19
D a g a n g	20	3	2	25
A t . S e n i	1	1	3	5
T o t a l	35	5	9	49

Mengetahui proporsi terbesar pengolahannya dengan formulasi prosentase. Dan korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat, formulasi statistik Chi-Kuadrat.

Pengolahan prosentase dari perilaku usaha jasa, dagang dan atraksi seni bagi keluarga nelayan yang memanfaatkan daerahnya sebagai tujuan wisata.

Tabel 7  
PENGOLAHAN PROSENTASE TENTANG PERILAKU USAHA KELUARGA NELAYAN

Pola Perilaku Usaha	Pengolahan	Prosentase
J a s a	$\frac{19}{49} \times 100 \% = 38,78$	38 %
D a g a n g	$\frac{25}{49} \times 100 \% = 51,02$	51 %
A t . S e n i	$\frac{5}{49} \times 100 \% = 10,20$	10 %
T o t a l	100	100 %

Dari pengolahan tabel 7 di atas, hasilnya memperlihatkan bahwa proporsi pola perilaku usaha dagang adalah sebesar 51 %, yang sekaligus merupakan **terbesar** dari pola perilaku usaha keluarga nelayan dalam memanfaatkan daerahnya sebagai tujuan wisata. Berikutnya pola perilaku usaha jasa, sebesar 39 %. Pola perilaku usaha atraksi seni, sebesar 10 %, adalah merupakan terakhir dari ketiga pola perilaku usaha itu.

Tabel berikut adalah pengolahan prosentase tentang bentuk kegiatan belajar pendidikan luar sekolah yang dilalui oleh keluarga nelayan dalam rangka berpola perilaku usaha dalam memanfaatkan daerahnya sebagai tujuan wisata.

Tabel 8

**PENGOLAHAN PROSENTASE BENTUK KEGIATAN BELAJAR PENDIDIKAN  
LUAR SEKOLAH YANG DILALUI KELUARGA NELAYAN DALAM  
BERPOLA PERILAKU USAHA**

Bentuk Keg. Belajar PLS	f	Pengolahan	Prosentase
Bel. "Magang"	35	$\frac{35}{49} \times 100 \% = 71,43$	72 %
Bel.M. "Massa"	5	$\frac{5}{49} \times 100 \% = 10,20$	10 %
Bel. Kelompok	9	$\frac{9}{49} \times 100 \% = 18,37$	18 %
T o t a l	49	100	100 %

Hasilnya menunjukkan bahwa bentuk kegiatan belajar melalui "magang" memperoleh proporsi prosentase terbesar, yaitu 72 %. Sekaligus merupakan bentuk kegiatan belajar yang menjadi proporsinya terbesar. Menyusul bentuk kegiatan belajar melalui kelompok, sebesar 18%. Sedangkan terakhir dari ketiga bentuk kegiatan belajar itu adalah melalui media "massa", sebesar 10 %, merupakan proporsi terkecil.

Pengolahan prosentase di atas, memberi suatu jawaban secara langsung pada hipotesis penelitian ini, sebagaimana dikemukakan pada bagian terdahulu. Jawaban itu terhadap hipotesis deskriptif, yang menaparkan apa adanya dari data di lapangan. Untuk menjawab hipotesis korelasional, dapat diikuti pengolahan selanjut. Pertamanya mengemukakan korelasi dari dasar variabel, berikutnya berkenaan dengan rincian variabel.

Melihat keadaan korelasi pada dasar variabel, disini mengemukakan tiga buah tabel (9, 10, dan 11). Tabel berikut ini adalah tabel 9, mengetengahkan frekuensi bentuk kegiatan belajar melalui "magang" dengan pola perilaku usaha. Disusul pengolahannya sesuai dengan langkah-langkah yang dikemukakan terdahulu pada bab ini.

Tabel....

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

Tabel 9

## FREKUENSI BENTUK KEGIATAN BELAJAR MELALUI "MAGANG" DENGAN POLA PERILAKU USAHA KELUARGA NELAYAN

Pola Perilaku Usaha (Y)	Keikutsertaan (X1)		Jumlah
	Ya	Tidak	
J a s a	14	5	19
D a g a n g	20	5	25
At. S e n i	1	4	5
T o t a l	35	14	49

Adapun  $f_e$  dari masing-masing selnya adalah:

$$f_e = \frac{19 \times 35}{49} = 13,57 \qquad = \frac{25 \times 35}{49} = 17,86$$

$$= \frac{19 \times 14}{49} = 5,43 \qquad = \frac{25 \times 14}{49} = 7,14$$

$$= \frac{5 \times 35}{49} = 3,57 \qquad = \frac{5 \times 14}{49} = 1,43$$

Nilai chi-kuadratnya adalah:

$$\chi^2 = \frac{(14-13,57)^2}{13,57} + \frac{(5-5,43)^2}{5,43} +$$

$$\frac{(20-17,86)^2}{17,86} + \frac{(5-7,14)^2}{7,14} +$$

$$\frac{(1-3,57)^2}{3,57} + \frac{(4-1,43)^2}{1,43} =$$



$$0,01 + 0,03 + 0,26 + 0,64 + 1,85 + 4,62 = 7,41.$$

Derajat kebebasannya (db), adalah:  $(k - 1)(b - 1) = (2 - 1)(3 - 1) = 2$ . Dan pada tingkat kepercayaan 0,95 (0,5), dalam tabel chi-kuadrat (terlampir) adalah sebesar 5,99. Dengan besarnya hasil pengolahan dari nilai yang terdapat dalam tabel berarti terdapat korelasi signifikan antara bentuk kegiatan belajar melalui "magang" dengan pola perilaku usaha keluarga nelayan dalam memanfaatkan daerahnya sebagai tujuan wisata. Kesimpulan itu sekaligus menjawab hipotesis penelitian tentang korelasi kedua variabel ini, yaitu dapat diterima.

Selanjutnya, dilakukan pengolahan menemukan besar dan makna hubungan itu pada berikut ini.

$$K = \sqrt{\frac{7,41}{49 + 7,41}} = 0,36$$

Maka, besar hubungannya adalah 0,36. Sedangkan makna hubungan itu adalah:

$$K_{\text{maks}} = \sqrt{\frac{2 - 1}{2}} = 0,707$$

Perbandingannya adalah:

$$\frac{0,36}{0,707} \times 100\% = 51\%$$

Angka 51% berada pada rentangan 31 sampai dengan 70% (pedoman terdahulu), dengan makna hubungan sedang. Jadi makna hubungan antara bentuk kegiatan belajar melalui

"magang" dengan pola perilaku usaha keluarga nelayan dalam memanfaatkan daerahnya sebagai tujuan wisata, dengan makna sedang.

Berikut pengolahan antara bentuk kegiatan belajar melalui media "massa" dengan pola perilaku usaha keluarga nelayan, melalui tabel 10 berikut ini.

Tabel 10

FREKUENSI BENTUK KEGIATAN BELAJAR MELALUI MEDIA "MASSA" DENGAN POLA PERILAKU USAHA KELUARGA NELAYAN

Pola Perilaku Usaha (Y)	Keikutsertaan (X2)		Jumlah
	Ya	Tidak	
J a s a	1	18	19
D a g a n g	3	22	25
At. S e n i	1	4	5
T o t a l	5	44	49

Adapun  $f_e$  masing-masing selnya adalah:

$$f_e = \frac{19 \times 5}{49} = 1,94$$

$$= \frac{19 \times 44}{49} = 17,06$$

$$= \frac{25 \times 3}{49} = 2,55$$

$$= \frac{25 \times 44}{49} = 22,45$$

$$= \frac{5 \times 5}{49} = 0,51$$

$$= \frac{5 \times 44}{49} = 4,49$$

Nilai chi-kuadratnya adalah:

$$\chi^2 = \frac{(1-1,94)^2}{1,94} + \frac{(4-3,06)^2}{3,06} + \frac{(18-17,06)^2}{17,06} + \frac{(4-4,49)^2}{4,49} + \frac{(22-22,45)^2}{22,45} =$$

$$0,46 + 0,29 + 0,05 + 0,05 + 9,02^{-03} = 0,86.$$

Dan derajat kebebasannya (db) adalah:  $(2 - 1)(3 - 1) = 2$ .

Pada tingkat kepercayaan 0,95 (0,5) yaitu 5,99 dalam tabel (terlampir).

Kecilnya nilai chi-kuadrat hasil perhitungan di bandingkan dengan nilai dalam tabel, maka berarti tidak terdapat hubungan signifikan antara bentuk kegiatan belajar melalui media "massa" dengan pola perilaku usaha keluarga nelayan dalam memanfaatkan daerahnya sebagai tujuan wisata. Sekaligus menjawab hipotesis penelitian dari bagian ini.

Pengolahan selanjutnya mengemukakan tabel korelasi antara bentuk kegiatan belajar melalui kelompok dengan pola perilaku usaha.

Tabel .....

Tabel 11

## FREKUENSI BENTUK KEGIATAN BELAJAR MELALUI KELOMPOK DENGAN POLA PERILAKU USAHA KELUARGA NELAYAN

Pola Perilaku Usaha (Y)	Keikutsertaan (X3)		Jumlah
	Ya	Tidak	
J a s a	4	15	19
D a g a n g	2	23	25
At. S e n i	3	2	5
T o t a l	9	40	49

f masing-masing selnya adalah:

$$f_e = \frac{19 \times 9}{49} = 3,89 \qquad = \frac{19 \times 40}{49} = 15,51$$

$$= \frac{25 \times 9}{49} = 4,60 \qquad = \frac{25 \times 40}{49} = 20,41$$

$$= \frac{5 \times 9}{49} = 0,92 \qquad = \frac{5 \times 40}{49} = 4,08$$

Adapun nilai chi-kuadratnya adalah:

$$\chi^2 = \frac{(4 - 3,49)^2}{3,49} + \frac{(5 - 5,52)^2}{5,52} +$$

$$\frac{(15 - 15,51)^2}{15,51} + \frac{(23 - 20,41)^2}{20,41} +$$

$$\frac{(2 - 4,08)^2}{4,08} =$$

$$0,07 + 0,05 + 0,02 + 0,33 + 1,06 = 1,53.$$

Derajat kebebasannya (db), adalah:  $(2 - 1)(3 - 1) = 2$ , dan pada tingkat kepercayaan 0,95 (0,5), dalam tabel chi-kuadrat (terlampir ) adalah 5,99.

Kecilnya nilai pengolahan dibandingkan dengan nilai dalam tabel dari chi-kuadrat ini, maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara bentuk kegiatan belajar melalui kelompok dengan pola perilaku usaha keluarga nelayan dalam memanfaatkan daerahnya sebagai tujuan wisata. Dan hal ini dapat menjawab hipotesis penelitian bagian ini.

Bagian selanjut ini pengolahan korelasi berkenaan dengan rincian variabel penelitian. Mengetengahkan pengolahan korelasi antara bentuk kegiatan belajar melalui "magang" dengan pola perilaku usaha jasa keluarga nelayan, yang didahului dengan tabel berikut ini.

Tabel 12

FREKUENSI BENTUK KEGIATAN BELAJAR MELALUI "MAGANG" DENGAN POLA PERILAKU USAHA JASA KELUARGA NELAYAN

Pola Perilaku Usaha Jasa (Y1)	Keikutsertaan (X1)		Jumlah
	Ya	Tidak	
Ya	14	5	19
Tidak	21	3	24
T o t a l	35	14	49

Adapun nilai  $f$  masing-masing sel dari tabel itu

e

adalah:

$$f_e = \frac{19 \times 35}{49} = 13,57 \qquad = \frac{19 \times 14}{49} = 5,43$$

$$= \frac{30 \times 35}{49} = 21,43 \qquad = \frac{30 \times 14}{49} = 8,57$$

Nilai chi-kuadratnya adalah:

$$\chi^2 = \frac{(14-13,57)^2}{13,57} + \frac{(5-5,43)^2}{5,43} +$$

$$\frac{(21-21,43)^2}{21,43} + \frac{(9-8,57)^2}{0,02} +$$

0,01 + 0,03 + 8,63<sup>-03</sup> + 0,02 = 0,07. Derajat  
kebebasannya (db) adalah:  $(2 - 1)(2 - 1) = 1$ . Pada  
tingkat kepercayaan 0,95 (0,5), dalam tabel chi-kuadrat  
(terlampir) nilainya adalah 3,84. Ternyata nilai chi-  
kuadrat yang terdapat dalam tabel lebih besar  
dibandingkan dari nilai hasil pengolahan. Dengan  
demikian, artinya tidak terdapat hubungan signifikan  
antara bentuk kegiatan belajar melalui "magang" dengan  
pola perilaku usaha jasa keluarga nelayan dalam  
memanfaatkan daerahnya sebagai tujuan wisata. Dan  
ternyata juga hipotesis penelitian dikemukakan terdahulu  
berkenaan dengan ini tidak diterima.

Tabel berikut adalah untuk mengolah korelasi antara  
bentuk kegiatan belajar melalui media "massa" dengan pola

perilaku usaha jasa keluarga nelayan.

Tabel 13

FREKUENSI BENTUK KEGIATAN BELAJAR MELALUI MEDIA "MASA"  
DENGAN POLA PERILAKU USAHA JASA KELUARGA NELAYAN

Pola Perilaku Usaha Jasa (Y1)	Keikutsertaan (X2)		Jumlah
	Ya	Tidak	
Ya	1	18	19
Tidak	4	26	30
T o t a l	5	44	49

Adapun  $f_e$  masing-masing selnya adalah:

$$f_e = \frac{19 \times 5}{49} = 1,94 \qquad = \frac{30 \times 5}{49} = 3,06$$

$$= \frac{19 \times 44}{49} = 17,06 \qquad = \frac{30 \times 44}{49} = 26,94$$

Dan nilai chi-kuadratnya adalah:

$$\chi^2 = \frac{(1-1,94)^2}{1,94} + \frac{(4-3,06)^2}{3,06} +$$

$$\frac{(18-17,06)^2}{17,06} + \frac{(26-26,94)^2}{26,94} =$$

$$0,46 + 0,29 + 0,05 + 0,03 = 0,83$$

Dan derajat kebebasannya adalah:  $(1)(1) = 1$ .  
Sementara itu pada tingkat kepercayaan 0,95 (0,5),  
dalam tabel chi-kuadrat (terlampir) diperoleh nilai  
sebesar 3,84. Kecilnya nilai chi-kuadrat hasil

perhitungan dibandingkan dengan nilai dalam tabel, artinya tidak terdapat korelasi signifikan antara bentuk kegiatan belajar melalui media "massa" dengan pola perilaku usaha jasa keluarga nelayan dalam memanfaatkan daerahnya sebagai tujuan wisata. Juga merupakan jawaban dari hipotesis yang telah dikemukakan terdahulu, khusus tentang hal ini.

Selanjutnya pengolahan dengan memperhatikan tabel berikut ini.

Tabel 14

FREKUENSI BENTUK KEGIATAN BELAJAR MELALUI KELOMPOK DENGAN POLA PERILAKU USAHA JASA KELUARGA NELAYAN

Pola Perilaku Usaha jasa (Y1)	Keikutsertaan (X3)		Jumlah
	Ya	Tidak	
Ya	4	15	19
Tidak	5	25	30
Total	9	40	49

$f_e$  masing-masing selnya adalah:

$$f_e = \frac{19 \times 9}{49} = 3,49$$

$$= \frac{30 \times 9}{49} = 5,51$$

$$\frac{19 \times 40}{49} = 15,51$$

$$= \frac{30 \times 40}{49} = 24,49$$

Adapun nilai chi-kuadratnya adalah:

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG



$$\chi^2 = \frac{(4 - 3,49)^2}{3,49} + \frac{(5 - 5,51)^2}{5,51} + \frac{(15 - 15,51)^2}{15,51} + \frac{(25 - 24,49)^2}{24,49} =$$

0,07 + 0,02 + 0,05 + 0,01 = 0,15 dan derajat kebebasannya (db) adalah:  $(2 - 1)(2 - 1) = 1$ . Sedangkan pada tingkat kepercayaan 0,95 (0,5). dalam tabel nilai chi-kuadratnya (terlampir) adalah sebesar 3,84.

Jadi, dengan rendahnya nilai chi-kuadrat hasil perhitungan yang terdapat dalam tabel, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara bentuk kegiatan belajar melalui kelompok dengan pola perilaku usaha jasa keluarga nelayan dalam memanfaatkan daerahnya sebagai tujuan wisata. Sehingga hipotesis berkenaan tentang ini sebagaimana dikemukakan terdahulu tidak diterima.

Pengolahan berikutnya adalah rincian variabel, bagi keluarga nelayan yang berpola perilaku usaha dagang dalam memanfaatkan daerahnya sebagai tujuan wisata. Yang didahului dengan tabel berikut ini.

Tabel ...

Tabel 15

FREKUENSI BENTUK KEGIATAN BELAJAR MELALUI "MAGANG" DENGAN  
POLA PERILAKU USAHA DAGANG KALUARGA NELAYAN

Pola Perilaku Usaha Dagang (Y2)	Keikutsertaan (X1)		Jumlah
	Ya	Tidak	
Ya	20	5	25
Tidak	15	9	24
T o t a l	25	14	49

Nilai  $f_e$  masing-masing selnya adalah:

$$f_e = \frac{25 \times 35}{49} = 17,86 \qquad = \frac{24 \times 35}{49} = 17,14$$

$$= \frac{25 \times 14}{49} = 7,14 \qquad = \frac{24 \times 14}{49} = 6,86$$

Nilai chi-kuadratnya adalah:

$$\chi^2 = \frac{(20 \times 17,86)^2}{17,86} + \frac{(15 \times 17,14)^2}{17,14} +$$

$$\frac{(5 \times 7,14)^2}{7,14} + \frac{(9 \times 6,86)^2}{6,86} =$$

0,26 + 0,64 + 0,27 + 0,67 = 1,84. Dan derajat kebebasannya (db), yaitu:  $(2 - 1)(2 - 1) = 1$ . Pada tingkat kepercayaan 0,95 (0,5), dalam tabel chi-kuadrat (terlampir), terdapat 3,84. Jadi hasil perhitungan lebih kecil dari hasil yang terdapat pada tabel.

Dengan demikian, berarti tidak terdapat hubungan

signifikan antara bentuk kegiatan belajar melalui "magang" dengan pola perilaku usaha dagang keluarga nelayan dalam memanfaatkan daerahnya sebagai tujuan wisata. Yang sekaligus dapat terjawab hipotesis penelitian khusus bagian ini, sebagaimana dikemukakan terdahulu.

Tabel berikut adalah langkah awal untuk mengolah korelasi antara bentuk kegiatan belajar melalui media "massa" dengan pola perilaku usaha dagang keluarga nelayan dalam memanfaatkan daerahnya sebagai tujuan wisata.

Tabel 16

FREKUENSI BENTUK KEGIATAN BELAJAR MELALUI MEDIA "MASSA" DENGAN POLA PERILAKU USAHA DAGANG KELUARGA NELAYAN

Pola Perilaku Usaha Dagang (Y2)	Keikutsertaan (X2)		Jumlah
	Ya	Tidak	
Ya	3	22	25
Tidak	2	22	24
Total	5	44	49

Masing-masing sel tersebut  $f_e$  nya adalah:

$$f_e = \frac{25 \times 5}{49} = 2,55 \qquad = \frac{24 \times 5}{49} = 2,45$$

$$= \frac{25 \times 44}{49} = 22,45 \qquad = \frac{24 \times 44}{49} = 21,55$$

Nilai chi-kuadrat masing-masingnya adalah:

$$\chi^2 = \frac{(3 - 2,55)^2}{2,55} + \frac{(2 - 2,45)^2}{2,45} + \frac{(22 - 22,45)^2}{22,45} + \frac{(22 - 21,55)^2}{21,55} =$$

0,08 + 0,08 + 9,02<sup>-03</sup> + 9,40<sup>-03</sup> = 0,61. Dan derajat kebebasannya (db) adalah: (2 - 1)(2 - 1) = 1. Pada tingkat kepercayaan 0,95 (0,5), dalam tabel nilai chi-kuadratnya adalah: 3,84. Hal ini artinya tidak terdapat korelasi signifikan, karena nilai hasil pengolahan lebih kecil dari hasil yang terdapat dalam tabel chi-kuadrat (terlampir).

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa tidak terdapat korelasi signifikan antara bentuk kegiatan belajar melalui media "massa" dengan pola perilaku usaha dagang keluarga nelayan dalam memanfaatkan daerahnya sebagai tujuan wisata. Dan sekaligus terjawab hipotesis tentang ini, sebagaimana dikemukakan terdahulu.

Berikut adalah tabel untuk dasar pengolahan antara bentuk kegiatan belajar melalui kelompok dengan pola perilaku usaha dagang.

Tabel.....

Tabel 17

## FREKUENSI BENTUK KEGIATAN BELAJAR MELALUI KELOMPOK DENGAN POLA PERILAKU USAHA DAGANG KELUARGA NELAYAN

Pola Perilaku Usaha Dagang (Y2)	Keikutsertaan (X3)		Jumlah
	Ya	Tidak	
Ya	2	23	25
Tidak	7	17	24
T o t a l	9	40	49

Adapun  $f_e$  masing-masing sel tabel di atas adalah:

$$f_e = \frac{25 \times 9}{49} = 4,59 \qquad = \frac{24 \times 9}{49} = 4,41$$

$$= \frac{25 \times 40}{49} = 20,41 \qquad = \frac{24 \times 40}{49} = 19,59$$

Dan nilai chi-kuadratnya adalah:

$$\chi^2 = \frac{(2-4,59)^2}{4,59} + \frac{(7-4,41)^2}{4,41} + \frac{(23-20,41)^2}{20,41} + \frac{(17-19,59)^2}{19,59} =$$

1,46 + 0,33 + 1,52 + 0,34 = 3,65. Dan derajat kebebasannya (db), yaitu:  $(2 - 1)(2 - 1) = 1$ . Pada tingkat kepercayaan 0,95 (0,05), nilai chi-kuadratnya dalam tabel (terlampir), sebesar 3,84. Dengan rendahnya nilai diperoleh dari pengolahan dibandingkan yang terdapat dalam tabel, maka artinya tidak signifikan

korelasinya.

Dengan demikian, kesimpulannya bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara bentuk kegiatan belajar melalui kelompok dengan pola perilaku usaha dagang keluarga nelayan dalam memanfaatkan daerahnya sebagai tujuan wisata. Juga merupakan jawaban dari hipotesis yang dikemukakan terdahulu, dimana tidak dapat diterima.

Bagi keluarga nelayan yang berpola perilaku usaha atraksi seni, berikut pengolahan korelasinya dengan bentuk-bentuk kegiatan belajar pendidikan luar sekolah. Pertama melakukan pengolahan dengan bentuk kegiatan belajar melalui "magang". Sebelumnya dapat diikuti tabel berikut ini.

Tabel 18

FREKUENSI BENTUK KEGIATAN BELAJAR MELALUI "MAGANG" DENGAN POLA PERILAKU USAHA ATRAKSI SENI

Pola Perilaku Usaha At.Seni (Y3)	Keikutsertaan (X1)		Jumlah
	Ya	Tidak	
Ya	1	4	5
Tidak	34	10	44
T o t a l	35	14	49

Nilai  $f_e$  masing-masing sel itu adalah:

$$f_e = \frac{5 \times 35}{49} = 3,57 \qquad = \frac{44 \times 35}{49} = 31,43$$

$$= \frac{5 \times 14}{49} = 1,43 \qquad = \frac{44 \times 14}{49} = 12,57$$

Nilai chi-kuadratnya:

$$\chi^2 = \frac{(1-3,57)^2}{3,57} + \frac{(34-31,43)^2}{31,43} + \frac{(4-1,43)^2}{1,43} + \frac{(10-12,57)^2}{12,57} +$$

1,85 + 4,62 + 0,21 + 0,53 = 7,21. Dan derajat kebebasannya (db), yaitu:  $(2 - 1)(2 - 1) = 1$ . Pada tingkat kepercayaan 0,95 (0,5), dalam tabel chi-kuadrat (terlampir) sebesar 3,84. Jadi, lebih besar nilai chi-kuadrat hasil perhitungan dari nilai yang terdapat dalam tabel, berarti korelasinya signifikan.

Kesimpulannya, bahwa terdapat hubungan signifikan antara bentuk kegiatan belajar melalui "magang" dengan pola perilaku usaha atraksi seni keluarga nelayan dalam memanfaatkan daerahnya sebagai tujuan wisata. Sekaligus hipotesis tentang ini (dikemukakan terdahulu) dapat diterima. Untuk itu selanjutnya dilakukan pengolahan tentang besar dan makna hubungan itu, sebagai berikut.

$$K = \sqrt{\frac{7,21}{49 + 7,21}}$$

$$= 0,36.$$

Hasil itu menunjukkan besarnya hubungan, selanjutnya pengolahan tentang maknanya, yaitu:

$$K_{\text{maks}} = \sqrt{\frac{2 - 1}{2}} = 0,707$$

Perbandingannya adalah:

$$\frac{0,36}{0,707} \times 100 \% = 51 \%$$

Nilai 51 %, berada pada rentangan 31 sampai dengan 70 % (lihat pedoman terdahulu), berarti hubungannya sedang.

Tabel berikut adalah langkah awal untuk pengolahan korelasi antara bentuk kegiatan belajar melalui media "massa" dengan pola perilaku usaha atraksi seni keluarga nelayan dalam memanfaatkan daerahnya sebagai tujuan wisata.

Tabel 19

FREKUENSI BENTUK KEGIATAN BELAJAR MELALUI MADIA "MASSA" DENGAN POLA PERILAKU USAHA ATRAKSI SENI KELUARGA NELAYAN

Pola Perilaku Usaha At.Seni (Y3)	Keikutsertaan (X2)		Jumlah
	Ya	Tidak	
Ya	1	4	5
Tidak	4	40	44
T o t a l	5	44	49

f masing-masing sel itu adalah:

$$f_{e} = \frac{5 \times 5}{49} = 0,51 \qquad \frac{44 \times 5}{49} = 4,49$$

$$= \frac{5 \times 44}{49} = 0,49 \qquad = \frac{44 \times 44}{49} = 39,51$$



Nilai chi-kuadratnya adalah:

$$\chi^2 = \frac{(1-0,51)^2}{0,51} + \frac{(4-4,49)^2}{49} + \frac{(40-39,51)^2}{39,51} + \frac{(4-4,49)^2}{4,49} =$$

0,47 + 0,05 + 6,08<sup>-03</sup> + 0,05 = 0,58. Dan derajat kebebasannya (db), yaitu:  $(2 - 1)(2 - 1) = 1$ . Pada tingkat kepercayaan 0,95 (0,5), dalam tabel chi-kuadrat (terlampir) diperoleh nilainya sebesar 3,84. Berarti tidak terdapat korelasi signifikan antara bentuk kegiatan belajar melalui media "massa" dengan pola perilaku usaha keluarga nelayan dalam memanfaatkan daerahnya sebagai tujuan wisata. Dan juga hipotesis tentang ini tidak dapat diterima.

Tabel berikut merupakan bagian akhir, untuk mengolah dari rincian variabel penelitian ini, yaitu pada pola perilaku usaha atraksi seni.

Tabel .....

Tabel 20

FREKUENSI BENTUK KEGIATAN BELAJAR MELALUI KELOMPOK DENGAN  
POLA PERILAKU USAHA ATRAKSI SENI KELUARGA NELAYAN

Pola Perilaku Usaha At. Seni (X3)	Keikutsertaan (X3)		Jumlah
	Ya	Tidak	
Ya	3	2	5
Tidak	6	38	44
T o t a l	9	40	49

Adapun nilai  $f_e$  masing-masing selnya adalah:

$$f_e = \frac{5 \times 9}{49} = 0,92 \qquad = \frac{44 \times 9}{49} = 8,08$$

$$= \frac{5 \times 40}{49} = 4,08 \qquad = \frac{44 \times 40}{49} = 35,91$$

Nilai chi-kuadratnya adalah:

$$\chi^2 = \frac{(3 - 0,92)^2}{0,92} + \frac{(2 - 8,08)^2}{8,08} + \frac{(6 - 4,08)^2}{4,08} + \frac{(38 - 35,91)^2}{35,91}$$

$0,40 + 1,06 + 0,54 + 0,12 = 2,12$ . Dan derajat kebebasannya (db), adalah:  $(2 - 1)(2 - 1) = 1$ . Pada tingkat kepercayaan 0,95 (0,5), dalam tabel chi-kuadrat (terlampir) nilainya sebesar 3,84. Terlihat bahwa nilai chi-kuadrat hasil pengolahan lebih kecil dari yang terdapat dalam tabel. Hal ini berarti bahwa tidak

terdapat hubungan signifikan antara bentuk kegiatan belajar melalui kelompok dengan pola perilaku usaha atraksi seni keluarga nelayan dalam memanfaatkan daerahnya sebagai tujuan wisata.

Berpijak dari semua pengolahan terdahulu, bagian berikut dari tesis ini mengetengahkan hasil-hasil yang diperoleh. Dan selanjutnya mengemukakan pembahasan sejalan dengan hasil itu dan dituangkan pada bab ini.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN, PEMBAHASAN DAN IMPLIKASI

#### A. Hasil Penelitian

Data deskriptif terdahulu memperlihatkan beberapa hasil yang berkenaan dengan proporsi terbesar dan keadaan korelasi antara variabel terikat dengan variabel bebas.

Perilaku usaha yang memperoleh proporsi prosentase terbesar, adalah usaha dagang. Jenis usaha jasa dan atraksi seni, merupakan urutan selanjutnya. Proporsi terbesar kegiatan belajar PLS yang dilalui adalah magang tradisional. Sementara belajar melalui media massa dan kelompok merupakan urutan selanjutnya.

Hubungan yang signifikan dari korelasi itu adalah antara belajar melalui magang dengan perilaku usaha. Dan antara belajar melalui magang dengan perilaku usaha atraksi seni. Yang lain tidak menunjukkan korelasi signifikan.

Pada proporsi prosentase perilaku usaha dagang, sebesar 51 %, usaha jasa 12 % serta atraksi seni sebesar 10%. Pada kegiatan belajar PLS, proporsi prosentasenya yang terbesar adalah magang sebesar 72%. Melalui media massa sebesar 28 % dan melalui kelompok 18 %.

Dari hasil korelasi diperoleh angka, bahwa antara belajar melalui magang dengan perilaku usaha, sebesar 7,41. Melalui media massa serta kelompok dengan perilaku usaha, masing-masingnya sebesar 0,86 dan 1,53, dalam rangka memanfaatkan daerahnya sebagai tujuan wisata.

Keadaan korelasi antar rincian variabel diperoleh hasilnya berikut ini. Antara kegiatan belajar melalui

media "massa" dengan perilaku usaha jasa, merupakan nilai angka terbesar yaitu 0,83. Dibandingkan korelasi antara kegiatan belajar melalui kelompok dan magang dengan perilaku usaha jasa, masing-masingnya sebesar 0,15 dan 0,07 nilai chi-kuadratnya.

Pada keluarga nelayan berperilaku dagang, nilai angka chi-kuadratnya yang diperoleh dari korelasinya bahwa dengan belajar melalui kelompok memiliki nilai angka terbesar yaitu 3,65. Dan belajar melalui magang sebesar 1,84, serta melalui media massa sebesar 0,61.

Bagi keluarga nelayan berperilaku atraksi seni, proporsi nilai chi-kuadratnya yang terbesar adalah antara belajar melalui magang, yaitu sebesar 7,21. Belajar melalui kelompok sebesar 2,12, dan melalui media massa adalah 0,58. Jadi, hanya dengan belajar melalui magang menunjukkan angka signifikan.

## B. Pembahasan

Permasalahan utama penelitian ini adalah bagaimana keadaan korelasi antara belajar melalui pendidikan luar sekolah dengan perilaku usaha keluarga nelayan dalam memanfaatkan daerahnya sebagai tujuan wisata ? Dengan tujuan menemukan keadaan korelasi dan mengemukakan beberapa bentuk kegiatan belajar yang relevan dengan masing-masing pola perilaku usaha mereka sejalan dengan pengembangan daerah tujuan wisata.

### 1. Proporsi Terbesar

Responden penelitian ini umumnya warga daerah Propinsi Sumatera Barat yang dikenal dengan masyarakat

Minangkabau. Memiliki kebudayaan khas dan menjunjung tinggi adat-istiadat pendahulunya.

Kekhasan yang mereka miliki antara lain, sistem keturunan yang ditarik dari garis ibu, dikenal dengan Matrilineal. Juga terkenal dengan jiwa dagangnya atau kewiraswastaannya. Bahkan sebagian pendapat umum mengatakan bahwa: "orang Minangkabau adalah Cinanya Indonesia". Maksudnya, jiwa kewiraswastaan orang Minangkabau sering menyaingi pola bisnisnya orang-orang keturunan Cina yang terkenal ulet dalam soal bisnis".

Jiwa dagang atau kewiraswastaan tersebut, cukup terbukti dalam penelitian ini. Dimana, proporsi prosentase terbesar berperilaku usaha dalam memanfaatkan daerah tujuan wisata adalah pada jenis usaha dagang. Setelah itu baru pada jenis usaha jasa dan atraksi seni. Jadi, unsur-unsur kewiraswastaan pada masyarakat Minangkabau telah ada dan cukup baik harapannya untuk dikembangkan mada masa datang, dan mungkin kualitasnya perlu peningkatan.

Adanya unsur-unsur kewiraswastaan pada masyarakat Minangkabau, ditemui Muchtar Naim dalam penelitiannya. Penelitian yang dilakukannya pada tahun 1978 bagi masyarakat Minangkabau yang ada di perantauan. Hasilnya, antara lain bahwa sifat merantau yang memberikan stimulasi terbentuknya sifat-sifat kewiraswastaan telah melembaga dalam masyarakat Minangkabau.

Pendapat ini mendapat ulasan dari Gede (1980) seorang pakar pendidikan di Universitas Udayana Denpasar

Bali. Dia mengemukakan, dari Minangkabau dapat dipetik pelajaran yaitu nilai-nilai sosio-budaya yang melembaga terutama kebudayaan ekonomi, sampai batas tertentu terbukti mendorong pertumbuhan dan perkembangan kewiraswastaan di kalangan penduduknya.

Di sisi lain, sifat-sifat kewiraswastaan orang Minangkabau terdapat beberapa penghambat berkembangnya secara utuh. Sehingga pola kewiraswastaan mereka tidak berkembang dengan baik. Yang berkembang pada mereka hanyalah kebolehan dalam berdagang, namun tidak dalam arti produktif. Kewiraswastaannya lebih berfungsi sosial, dengan implikasi pertimbangan sosialnya sering mengalahkan pertimbangan ekonominya. (Mughtar Naim:1978).

Kenyataan di atas ditemukan pada perilaku usaha keluarga nelayan dalam memanfaatkan daerahnya sebagai tujuan wisata. Dengan dasar ini, umumnya usaha yang dilakukan mereka masih terbatas pada bentuk sederhana. Dalam arti belum dikelola secara profesional sebagaimana pola kewiraswastaan seharusnya.

Walaupun demikian, dari kegiatan usaha orang Minangkabau ini, dapat ditarik beberapa unsur kewiraswastaan yang tumbuh dan dapat dikembangkan, yaitu: (1) rajin bekerja, (2) hidup hemat, (3) kemampuan oral yang bertalian erat dengan *salesmanship*, (4) keberanian merantau yang bertalian dengan mobilitas yang tinggi. (Gede:1980).

Unsur-unsur kewiraswastaan tersebut telah lama ada dan merupakan nilai-nilai tradisional atau mentalitas

yang mempertinggi kapasitas pembangunan. "... nilai yang berorientasi terhadap *achievement* dari karya, nilai mementingkan eksplorasi, sifat hemat, dan jiwa bersaing", adalah merupakan sifat-sifat mental yang diperlukan untuk mempertinggi kapasitas membangun (Koentjaraningrat:1985). Sifat-sifat kewiraswastaan orang Minangkabau lebih berfungsi sosial, dalam arti kepentingan ekonominya sering dikalahkan oleh kepentingan sosialnya. Namun hal ini juga merupakan nilai-nilai atau mentalitas budaya yang masih positif. Biasanya mentalitas yang demikian, disebabkan adanya rasa sosial cukup tinggi, dan merupakan bagian dari nilai-nilai gotong royong.

Nilai-nilai gotong royong ini, menurut sebagian pendapat adalah nilai-nilai tradisional yang positif. Unsur gotong royong merupakan tema berfikir bahwa manusia tidak hidup sendiri di dunia ini, tetapi dikelilingi oleh sistem sosial dari komunitas dan masyarakat sekitarnya, dimana ia merasa dirinya hanya sebagai suatu unsur yang ikut terbawa dalam proses peredarannya. Dan nilai gotong royong ini adalah termasuk salah satu unsur yang bisa mendorong pembangunan (Ibid:71).

Nilai-nilai semacam itu (nilai gotong royong dan sifat-sifat kewiraswastaan) sampai saat ini masih dianggap relevan. Persoalannya sekarang bagaimana membinanya untuk dikembangkan sebagai jiwa untuk membangun? Ada empat jalan dapat ditempuh, yaitu: (1) dengan memberi contoh yang baik; (2) dengan memberi perangsang-perangsang yang cocok; (3) dengan persuasi dan



penerangan; dan (4) dengan pembinaan dan pengasuhan suatu generasi baru untuk masa akan datang sejak kecil, dalam kalangan keluarga (Ibid:74).

Semua itu merupakan aspek pendekatan melalui pendidikan, dalam membangun masyarakat, baik pendidikan dengan sistem sekolah maupun di luar sistem persekolahan, namun yang dianggap lebih praktis dan cepat adalah melalui pendidikan luar sekolah. Supaya kesemua unsur-unsur itu dapat diperhatikan satu-satu persatu.

Kegiatan belajar melalui magang salah satu kegiatan belajar pendidikan luar sekolah yang sudah cukup tua umurnya dan mudah dilaksanakan. Hampir setiap lapisan masyarakat dapat melaksanakan, baik secara sengaja diprogramkan maupun yang tumbuh secara tradisional. Argumen itu tidak hanya didasarkan pada pengalaman semata, tetapi juga beberapa literatur dan pengamatan yang dapat dilihat sehari-hari. Dalam penelitian ini terungkap bahwa belajar melalui magang memperoleh proporsi terbesar dibanding yang lainnya.

Unsur-unsur yang terlibat dalam kegiatan magang adalah, orang tempat magang dan orang ikut magang. Keduanya memegang peranan penting dalam kelancaran kegiatan belajar itu. Unsur lebih diutamakan dari keduanya adanya saling penyesuaian diri, berdasarkan pada konsep penyesuaian diri.

Konsep penyesuaian diri telah ada dan tumbuh bagi setiap individu sebagai makhluk sosial. "Oleh karena manusia hidup dalam masyarakat, tingkah lakunya tidak saja

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

merupakan penyesuaian diri terhadap tuntutan fisik lingkungannya, melainkan juga penyesuaian diri terhadap tuntutan dan tekanan sosial orang lain"(Vembriarto:1982:16).

Adekuasi penyesuaian diri ini dapat ditinjau sebagai proses dan sebagai hasil usaha (achievement). Konsep penyesuaian diri sebagai proses menunjuk pada bagaimana individu mereaksi terhadap berbagai kondisi lingkungan. Berupa tuntutan atau tekanan (stress) baik yang berkaitan dengan dirinya sendiri maupun lingkungannya. Artinya, adekuasi penyesuaian diri merupakan proses belajar berlangsung terus sepanjang hidup manusia.

Sedangkan adekuasi penyesuaian diri sebagai hasil usaha (achievement) merujuk kepada apa yang dicapai individu. Artinya, bahwa penyesuaian diri itu dapat dievaluasi sebagai *well-adjusted* atau *mal-adjusted behavior*. Sementara dalam kenyataan, kedua penekanan penyesuaian diri itu seringkali berkaitan satu sama lain. Hal ini terjadi pada bentuk kegiatan belajar melalui magang, namun penekanan penyesuaian diri pada proses lebih banyak dituntut. Misalnya, antara orang yang ikut magang dengan orang tempat magang. Penekanan pada proses selalu berlangsung sampai akhirnya kegiatan itu selesai.

Ikutnya seseorang atau sekelompok orang dalam kegiatan belajar melalui magang, disebabkan oleh berbagai tuntutan baik eksternal maupun internal. Tuntutan internal misalnya ingin menunjukkan pada pihak lain bahwa dia berkemampuan untuk dapat berbuat sesuatu yang produktif. Dapat pula untuk memenuhi kepuasan dirinya

dalam menginginkan sesuatu. Tuntutan eksternal, misalnya desakan dari pihak lain agar dia tidak dicap sebagai orang yang pemalas, atau untuk menghindarkan diri dari kegelisahan di rumah tangga.

Kedua tuntutan ini bagi orang yang belajar melalui magang sering terjadi konflik. Konflik itu dapat terjadi antara tuntutan internal dengan tuntutan eksternal. Misalnya salah satu pihak dia ingin mempertahankan harga dirinya untuk tidak mau diperlakukan sebagai orang yang belajar oleh orang lain tempat dia belajar. Dilain pihak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya mendapatkan pekerjaan.

Berkenaan dengan konflik itu, Vembriarto (1982) mengemukakan tiga pola, yaitu: (1) konflik antara tuntutan internal yang satu dengan tuntutan internal lainnya, (2) konflik antara tuntutan eksternal yang satu dengan tuntutan eksternal lainnya, dan (3) konflik antara tuntutan internal dengan tuntutan eksternal. Konflik-konflik itu dapat terjadi bagi keluarga nelayan yang mengikuti belajar melalui magang dalam memanfaatkan daerahnya sebagai daerah tujuan wisata.

Berhasilnya orang mengikuti kegiatan belajar melalui magang dalam menyesuaikan dirinya dengan tempat dia magang, berarti dia mempunyai kepribadian produktif. Kepribadian produktif ini karakteristiknya adalah: (1) *self esteem*, ditandai dengan kemampuan akademik, kreatifitas dan kepemimpinan; (2) *sence of identity*, dengan karakteristik kemampuan untuk meyakini diri baik terhadap diri sendiri maupun lingkungannya, bertindak realistik

dan melihat orang lain sebagaimana adanya; (3) *social responsibility*, yang diekspresikan dalam dua aspek perilaku sosial, yaitu berkaitan dengan keterampilan melakukan interaksi sosial dan berbuat dengan berorientasi pada sistem nilai (Gilmore:1974:13-89).

Ketiga aspek tersebut dikembangkan Dahlan secara operasional, yaitu: mampu bekerja keras dan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil kerja sebaik-baiknya, mampu bekerja secara teratur dan tertib menurut aturan tertentu, mampu bekerja sama secara bersahabat tanpa merugikan satu sama lain, tanggap terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan dan fleksibel dengan lingkungan yang baru, ulet dan tekun bekerja tanpa mengenal lelah dan bosan, mampu bergaul dan berprestasi dalam kegiatan dengan jenis kelamin lain (1982:162-163).

Karakteristik itu hendaknya dimiliki keluarga nelayan yang mengikuti kegiatan belajar melalui magang, melalui media "massa" dan kelompok dalam melakukan usaha. Sedikit banyaknya telah dipunyai oleh mereka yang kegiatan belajarnya melalui magang. Sebagian ada yang berhasil dalam proses penyesuaian diri, dan tentu ada pula yang tidak. Untuk menilai berhasil atau tidaknya seseorang dalam proses penyesuaian diri, dapat digunakan kriteria berikut: (a) kepuasan psikis, (b) efisiensi kerja, (c) gejala fisik, (d) penerimaan sosial.

Proses penyesuaian diri bagi orang yang mengikuti kegiatan belajar melalui magang, kedua pihak sedang melakukan proses sosialisasi diri. Proses sosialisasi

yang dimaksud adanya proses belajar. Sebab kegiatan seperti itu adalah bagian dari bentuk kegiatan belajar pendidikan luar sekolah. Diartikan sebagai proses belajar adalah: "... socialization is the proces by which children learn the ways of their society and make these ways part of their own personalities (Havighurst:1964:74).

Menurut Thomas, bahwa proses sosialisasi: almost always denotes the process where by individuals learn to behave willingly in accordance with the prevaing standards of their culture; although occasionally used synonymously with learning. Usually reserved for the type of learning that bears on future role performance and particularly involves group approval (1974:299).

Dengan demikian, proses sosialisasi khususnya penyesuaian diri dari keluarga objek penelitian ini dikatakan berhasil. Terutama pada mereka yang belajarnya melalui magang. Dan ini tidak jauh berbeda dengan kegiatan belajar lainnya, seperti melalui kelompok.

## 2. Korelasi antar variabel

Proses perkembangan manusia sebagai makhluk sosial mempunyai kepribadian yang didasarkan pada beberapa faktor. P.G. Robbins (1953), mengemukakan lima faktor yang menjadi dasar perkembangan manusia, yaitu: (1) sifat dasar, (2) lingkungan prenatal, (3) perbedaan individual, (4) lingkungan, dan (5) motivasi. Kelima faktor ini saling menunjukkan saat manusia melakukan kegiatannya.

Dari objek penelitian ini ditemukan bahwa, faktor motivasi dan lingkungan lebih menonjol. Terlihat dari

keadaan korelasi antara bentuk-bentuk kegiatan belajar pendidikan luar sekolah dengan pola perilaku usahanya. Semuanya menunjukkan hubungan dengan pola perilaku usaha mereka, walaupun keadaan hubungan itu besar proporsinya tidak sama. Motivasi timbul karena adanya lingkungan daerah tujuan wisata yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat ajang usaha.

Kegiatan belajar mereka melalui itu, merupakan fakta sosial yang dapat diamati atau diobservasi. Menurut Durkheim (1887-1915), fakta sosial itu terdiri atas dua macam: (1) dalam bentuk material, yaitu barang sesuatu yang dapat disimak, ditangkap dan diobservasi, dan bagian dari dunia nyata; (2) dalam bentuk non material, yaitu sesuatu yang dianggap nyata (*external*). Fakta sosial seperti ini merupakan fenomena yang bersifat *inter-subjective* yang hanya dapat muncul dalam kesadaran manusia. (Ritzer:1985:17).

Keluarga nelayan yang mengikuti kegiatan belajar melalui magang, media "massa" dan kelompok. Dapat dikategorikan pada fakta sosial dalam bentuk material, karena dapat disimak dan diobservasi. Justru itu dapat dilakukan beberapa penelitian tentang hal-hal tersebut.

Dibandingkan dengan belajar melalui kelompok dan media "massa", belajar melalui "magang" lebih besar proporsi nilai chi-kuadratnya dengan pola perilaku usaha keluarga nelayan dalam memanfaatkan daerahnya sebagai tujuan wisata. Kenyataan ini, bagian dari implikasi konsep perilaku sukarela.

Dalam konsep belajar melalui "magang", terkandung di dalamnya konsep perilaku sukrela. Konsep ini, mencakup beberapa elemen, yaitu: (1) aktor sebagai individu, (2) aktor memiliki tujuan yang ingin dicapai, (3) aktor memiliki berbagai cara yang mungkin dapat dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan tersebut, (4) aktor dihadapkan pada berbagai kondisi dan situasi yang dapat mempengaruhi pemilihan cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, (5) aktor dikomando oleh nilai, norma-norma dan ide-ide dalam menentukan tujuan yang diinginkan dan cara untuk mencapai tujuan tersebut, (6) perilaku, termasuk bagaimana aktor mengambil keputusan tentang cara-cara yang akan digunakan untuk mencapai tujuan, dipengaruhi oleh ide-ide dan situasi-situasi yang ada. (Turner:1986:57-124).

Untuk mencapai tujuan, perlu didukung dengan faktor interaksi yang baik antara orang ikut magang dengan orang tempat magang. Interaksi dimaksudkan, adanya saling menguntungkan antara kedua pihak, baik dalam bentuk materi maupun non materi.

Menurut Thibault dan Kelley, interaksi sosial hanya akan diulangi kalau peserta-peserta dalam interaksi itu mendapat ganjaran sebagai hasil dari kesertaannya. Hasil dimaksudkan disini bisa bersifat materil atau psikologik. (Sarlito:1987:35). Untuk penciptaan interaksi saling menguntungkan diperlukan bagi orang mengikuti bentuk kegiatan belajar melalui magang.

Proporsi terbesar adalah korelasi antara perilaku usaha belajar melalui "magang", dibandingkan dengan melalui media "massa" dan kelompok. Lain halnya pada keluarga nelayan yang berperilaku jasa. Proporsi nilai-chikuadratnya terbesar adalah dengan belajar melalui media "massa". Dan dengan belajar melalui kelompok, merupakan urutan selanjutnya.

Kenyataan ini tidak mengherankan karena usaha jasa ini cukup mudah sekali untuk dilaksanakan. Juga tidak memerlukan modal terlalu besar. Misalnya dengan berbekal tikar ukuran 2X2 meter atau benen mobil yang sudah ditambah, menjual usaha jasa sudah dapat dilakukan, di daerah tujuan wisata. Tikar dapat untuk tepat duduk wisatawan dan benen mobil dapat untuk berenang.

Usaha jasa, walaupun mudah untuk dilaksanakan juga menuntut kemampuan pengetahuan dan pengalaman orang penjual jasa. Tanpa melakukannya dengan baik, orang tidak akan betah dengan pelayanan yang diberikan itu. Dapat dipelajari melalui pendidikan metode latihan. Tidak terfokus pada aspek kognitif dari warga belajar.

Dengan demonstrasi-demonstrasi baik melihat tempat atau orang lain maupun dipraktekkan sendiri. Media "massa" yang lebih dominan diperlukan adalah seperti televisi, vedeo cassette, film dan lain-lain.

Keluarga nelayan yang berperilaku usaha dagang, proporsi nilai terbesar adalah dengan melalui kelompok. Pengertian kelompok disini adalah sekumpulan orang (dua atau lebih) bekerja sama dalam melakukan sesuatu hal atau

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG



kegiatan dengan tujuan dan arahan yang sama pula.

Belajar melalui kelompok dengan pola perilaku dagang, ditandai dengan adanya keterlibatan mereka dalam kelompok. Kegiatan kelompok itu sendiri, juga sering atau mengadakan kegiatan berkenaan dengan pola perilaku usaha pada daerah tujuan wisata. Keterlibatan di sini adalah mereka sering mengikuti kegiatan-kegiatan berkenaan dengan pola perilaku usaha pada daerah tujuan wisata.

Pada masyarakat nelayan, perilaku dan kemampuan pengetahuan serta keterampilan yang lebih dominan mereka miliki atau arahkan adalah pada bagaimana cara yang efektif untuk memperoleh hasil tangkapan ikan dengan jumlah besar. Kegiatan belajar magang mereka lebih terfokus pada aspek seperti itu.

Bagaimana cara memasarkan ikan atau memperdagangkan hasil tangkapan itu, belum atau tidak menjadi hal utama dalam kegiatan belajar magangnya. Dalam pemasaran ikan, mereka sering dikuasai para ijon.

Pengetahuan dan keterampilan mereka terhadap berdagang, sangat minim sekali, dibandingkan dengan para perntau Minang yang ada di luar. Hal ini berakibat pada pendapatan mereka setiap hari relatif rendah sekali. Tentu hal ini berdampak terhadap kesejahteraan hidupnya yang sulit untuk ditingkatkan berdasarkan pengetahuan yang ada sekarang itu.

Belajar melalui magang hubungannya dengan belajar melalui kelompok proporsinya tidak besar dibandingkan dengan belajar melalui media "massa". Artinya, perilaku

usaha dagang mereka pelajari melalui magang yang berkelompok, baik dalam bentuk kelompok kecil ataupun besar. Dari hasil observasi peneliti kelompok-kelompok yang ada belum terorganisir dengan baik. Arah dan tujuan program kurang jelas sasaran yang ingin dicapai. Belajar melalui kelompok ini, hendaknya disertai dengan interaksi yang saling menguntungkan.

Bagi yang berusaha atraksi seni, hasilnya menunjukkan proporsi terbesar korelasinya dengan belajar melalui "magang". Dibandingkan dengan belajar melalui kelompok dan media "massa". Umumnya kegiatan seni dapat dilakukan dengan magang dalam bentuk kelompok. Dapat juga belajar sendiri dengan menggunakan media tertentu.

Orang berperilaku atraksi seni, jika belajar melalui magang harus berusaha mengaplikasikan konsep sukarela. Dengan berpegang pada konsep itu, semua bentuk pengetahuan dan keterampilan akan mudah dimiliki.

### C. Implikasi

Bagi keluarga nelayan yang **berpola perilaku usaha jasa**, dari hasil pengolahan data menunjukkan hal-hal berikut ini. Nilai terbesar adalah korelasi antara belajar melalui media "massa" dengan perilaku usaha jasa. Dan dengan belajar melalui "magang" dan kelompok lebih sedikit. Ini berarti belajar melalui media "massa" cukup berperan terhadap penentuan perilaku usaha mereka.

Proporsi yang terbesar dalam mengikuti kegiatan belajar adalah melalui magang. Berbeda dengan belajar melalui media "massa" dan kelompok. Kelihatannya posisi

belajar melalui media "massa" ini, memperoleh "dukungan" dari belajar melalui kelompok pada keluarga nelayan yang berpola perilaku usaha jasa.

Disimpulkan bahwa belajar pendidikan luar sekolah yang relevan bagi keluarga nelayan berperilaku usaha jasa adalah **belajar melalui media "massa" berkelompok.**

Orang yang akan berperilaku usaha jasa, proses belajarnya memerlukan contoh-contoh atau peragaan-peragaan. Melalui orang yang telah berpengalaman dan penayangan melalui media elektronik. Media itu termasuk ruang lingkup media "massa" antara lain televisi, video cassette, film, film strip. Supaya warga belajarnya dapat secara langsung melihat dan mengamati.

Peragaan itu dapat dipraktekkan langsung di depan warga belajar lainnya dari anggota kelompok itu. Dengan praktek langsung itu, warga belajar dapat saling mengoreksi. Dalam arti dapat diterapkan metode diskusi, permainan peran, simulasi dan lain-lain yang dianggap tepat. Sementara itu dalam perbaikan dapat pula film video atau filmnya dapat diputar ulang.

Kegiatan belajar seperti ini berbentuk **Kelompencampir** (kelompok, pendengar, pembaca dan pemirsa) yang sedang dikembangkan oleh Departemen Penerangan saat ini. Penekanannya pada kegiatan belajar dari sisi pemirsa. Dapat pula digunakan media lainnya untuk mencapai sasaran kognitif warga belajar.

Keluarga nelayan yang **beperilaku dagang**, hasil memperlihatkan berikut ini. Proporsi nilai chi-kuadratnya

terbesar adalah dengan belajar melalui kelompok. Berikutnya melalui "magang" dan dengan media "massa".

Belajar melalui kelompok, pada perilaku usaha proporsi terbesar setelah melalui "magang". Belajar melalui "magang", proporsinya berada setelah belajar melalui kelompok bagi yang berperilaku usaha dagang. Artinya, bahwa keluarga nelayan yang berperilaku usaha jasa lebih dominan mengikuti kegiatan belajar melalui kelompok dan "magang".

Kesimpulannya, bahwa kegiatan belajar pendidikan luar sekolah yang relevan bagi keluarga nelayan yang berperilaku usaha dagang adalah **kegiatan belajar melalui kelompok dengan menerapkan prinsip-prinsip magang**. Bentuk ini dapat menciptakan interaksi terbuka antara anggota kelompok belajar dalam proses belajar.

Tidak selalu orang tempat magang sebagai sumber belajar, sewaktu-waktu dia juga akan belajar pada anggota kelompok lain sebagai orang yang ikut magang. Silang pendapat dan pengetahuan, pengalaman dan sikap akan terjadi pada bentuk kegiatan belajar semacam ini.

Keluarga nelayan yang **berperilaku usaha atraksi seni**, kegiatan belajar pendidikan luar sekolah yang relevan adalah **melalui magang berkelompok**. Belajar melalui "magang", proporsi nilai chikuadratnya terbesar dibanding belajar melalui kelompok.

Dari pola perilaku usaha secara umum, belajar melalui kelompok proporsinya setelah belajar melalui "magang". Belajar melalui "magang dan kelompok merupakan

hal dominan bagi keluarga nelayan yang berpola perilaku usaha atraksi seni.

Perbedaannya dengan belajar melalui kelompok menerapkan prinsip-prinsip magang (untuk yang berpola perilaku usaha dagang), terletak pada pelaksanaannya. Belajar melalui kelompok yang menerapkan prinsip-prinsip magang, anggota kelompok dapat terpencar-pencar. Sesuai dengan lokasi yang diinginkan untuk berusaha. Sementara itu anggota lain atau ikut magang harus mengikuti orang tempat dia magang itu. Dan begitu sebaliknya, sesuai dengan pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan sikap yang dibutuhkan.

Belajar melalui magang berkelompok, pelaksanaannya dilakukan dengan cara berkelompok. Anggota kelompok itu bersama-sama dalam kegiatan belajar, begitu juga dalam memasarkan hasil belajar. Proses belajarnya terjadi saling berinteraksi atau sebagai sumber belajar. Dapat pula mendatangkan sumber belajar dari pihak luar, dengan menggunakan prinsip-prinsip magang.

Bentuk ini, lebih dikenal dan tidak jauh berbeda dengan sanggar-sanggar kegiatan belajar atau **sanggar-sanggar seni** yang tersebar di masyarakat. Perbedaannya, terletak pada sumber belajarnya, yaitu orang yang profesional di bidangnya dan lebih komersil sifatnya.

## BAB V

### P E N U T U P

#### A. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah berikuti ini.

1. Keindahan suatu tempat dapat dijadikan sebagai daerah tujuan wisata. Kunjungan wisatawan ke daerah tersebut akan menciptakan situasi yang mendorong atau memotivasi masyarakat setempat untuk berusaha jasa, dagang dan atraksi seni. Ini terlihat pada masyarakat nelayan di daerah tujuan wisata pantai Kelurahan Air Manis dan Pasar Laban Kotamadia Padang.

Terwujudnya perilaku usaha itu, mereka lalui beberapa kegiatan belajar pendidikan luar sekolah. Tumbuh dan berkembang secara alamiah dari interaksi diantara mereka. Kegiatan belajar itu adalah melalui "magang", media "masa" dan kelompok.

2. Berusaha pada daerah tujuan wisata bagi seseorang/sekelompok orang merupakan hal biasa. Sampaiya mereka pada kegiatan itu beberapa kegiatan belajar yang telah di lalui. Keluarga nelayan yang berusaha di daerah tujuan wisata penelitian ini, umumnya mengikuti kegiatan belajar "magang", setelah itu melalui media "massa" dan terakhir melalui kelompok. Jenis usaha yang lebih banyak dijalankan adalah usaha dagang, setelah itu usaha jasa dan terakhir usaha atraksi seni.

3. Keluarga nelayan yang berperilaku usaha jasa, korelasi yang terbesar adalah dengan belajar melalui media "massa". setelah itu belajar melalui kelompok. Di-

kembangkan di sini adalah melalui media "massa" berkelompok. Misalnya seperti kegiatan belajar KELOMPEN-CAPIR (kelompok pendengar, pembaca, dan pemirsa), yang lebih menekankan pada aspek pemirsanya.

4. Keluarga nelayan yang berdagang, korelasinya yang terbesar adalah dengan belajar melalui kelompok. Berikutnya belajar melalui "magang". Implikasinya, untuk kondisi seperti ini yang relevan dikembangkan adalah belajar melalui kelompok dengan menerapkan prinsip-prinsip magang. Pelaksanaannya lebih menekankan pada saling membelajarkan diantara anggota kelompok.

5. Keluarga nelayan yang berusaha atraksi seni, kegiatan belajar pendidikan luar sekolah yang relevan dikembangkan adalah melalui magang berkelompok. Kegiatan belajar yang dominan bagi mereka adalah pertama melalui "magang" dan setelah itu melalui kelompok.

#### B. Rekomendasi

Kemiskinan yang dialami oleh beberapa keluarga nelayan di beberapa perkampungan nelayan di Indonesia, juga terdapat di daerah penelitian ini. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kemiskinan itu, antara lain kebodohan, keterbelakangan dan kemiskinan itu sendiri. Hal itu merupakan lingkaran yang tak putus-putusnya.

Penanganan dari semua pihak sangat diperlukan, baik pemerintah, ilmuwan maupun swasta. Keberadaan mereka tidak dengan cara "menggurui". Dalam arti semua bentuk perencanaan, program maupun hal-hal teknis selalu didatangkan dari atas. Bagian-bagian tertentu harus lebih banyak

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

berangkat dari potensi yang mereka miliki.

Dari potensi mereka dimiliki itu, tinggal bagaimana mengembangkannya. Keluarga nelayan di daerah tujuan wisata pantai Kelurahan Air Manis dan Pasar Laban Kotamadia Padang, memiliki potensi beberapa belajar. Ini berkembang secara tradisional dalam mewujudkan perilaku usaha mereka di daerah tujuan wisata pantai. Kegiatan belajar yang mereka lalui itu antara lain, melalui "magang", media "massa" dan kelompok. Dan usaha di bidang jasa, berdagang dan atraksi seni.

Agar efektif dan efisiensi untuk meningkatkan produktivitas mereka, potensi ini harus ditangani secara tepat. Penanganan itu antara lain menyelenggarakan beberapa kegiatan belajar pendidikan luar sekolah yang relevan dengan masing-masing usaha mereka.

Diharapkan keterlibatan para ahli pendidikan, ekonomi, dan antropologi dalam menanganinya. Juga lembaga pemasok modal dan aparat pemerintah yang berkaitan dengan pengembangan daerah tujuan wisata.

Pentingnya ahli pendidikan pada perencanaan pelaksanaan dan evaluasi program kegiatan belajar. Ini untuk menentukan pendekatan belajar tepat digunakan dalam membebelajarkan warga belajar. Kegiatan belajarnya, mempertimbangkan kesimpulan yang ditemui dalam penelitian ini.

Bagi ahli ekonomi, keberadaan mereka diperlukan dalam cara pemilihan jenis bahan atau barang yang akan diproduksi, proses produksi dan cara-cara memasarkan



hasil yang telah siap dari kegiatan belajar itu. Dalam kegiatan belajar mengutamakan proses sekaligus mendatangkan hasil. Kebutuhan hidup warga belajar terjamin dan keberadaan kelompok dapat dilangsungkan. Kegiatan belajar itu di dasarkan pada kebutuhan wisatawan dan perkembangan daerah tersebut sebagai tujuan wisata.

Ahli antropologi, diperlukan untuk menyesuaikan benda yang akan diproduksi yang mencerminkan khas kebudayaan daerah setempat, kualitas dan menciptakan kreasi-kreasi baru. Umumnya wisatawan lebih menyenangi model-model produksi khas dari suatu kebudayaan daerah setempat. Diutamakan keluarga nelayan yang bergerak berusaha atraksi seni. Supaya para wisatawan tidak mengalami kebosanan dalam menikmatinya.

Terhadap lembaga pemasok modal, diharapkan partisipasinya dalam menyangga dana yang diperlukan. Yang akan diproduksi pada proses kegiatan belajar itu, dan jaminan sementara sebelum laku di pasaran. Lembaga pemasok modal ini ditujukan pada koperasi dan perbankan atau pihak-pihak lain yang dapat membantu. Pengembaliannya melalui lakunya barang yang telah dipasarkan, baik dalam bentuk tunai maupun kredit.

Pihak pemerintah, adalah memberi kemudahan-kemudahan dalam kelancaran semua aspek yang diperlukan, dan pengawasan. Pembinaan diperlukan pada pemantauan dan menyalurkan sumber-sumber belajar yang diperlukan.

Kerja sama semua pihak itu, tidak hanya berorientasi pada kepentingan bisnis belaka. Perhatian terhadap

perkembangan tata nilai masyarakat setempat merupakan faktor terpenting. Supaya kelangsungan dan kesuksesan kegiatan belajar dapat bertahan dan perkembangan daerah tujuan wisata dapat terjamin. Pelaksanaannya perlu memperhatikan lima tahapan kegiatan berikut:

Pertama, melibatkan semua unsur, khususnya peserta didik (anggota keluarga nelayan yang menjadi sasaran didik) untuk melakukan identifikasi kebutuhan atau keinginan warga belajar dan wisatawan.

Kedua, bersama-sama mendiskusikan tujuan yang ingin dicapai serta berbagai program kegiatan belajar yang dapat dilaksanakan dalam mencapai tujuan

Ketiga, bersama-sama mendiskusikan penyusunan rancangan program kegiatan belajar yang diprioritaskan.

Keempat, dalam pelaksanaan program kegiatan belajar khususnya badan penyelenggara program, senantiasa berkomunikasi dengan pihak-pihak terkait dan memotivasi para pelaksana program kegiatan belajar itu.

Kelima, melakukan penilaian terhadap para penyelenggara maupun warga belajar sendiri terhadap proses, hasil dan pengaruh program kegiatan belajar tersebut terhadap aspek-aspek yang diinginkan.

Saran-saran itu, seharusnya menggunakan prinsip-prinsip pendekatan penyelenggaraan pendidikan luar sekolah yang dikemukakan terdahulu. Prinsip-prinsip itu adalah beranjak dari potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh warga belajar dan masyarakat setempat. Sekiranya ada hal-hal diperlukan dari "luar", penerapan atau penerima-

annya didasarkan pada hasil musyawarah warga belajar dan pihak-pihak yang berkepentingan. Proses belajarnya menggunakan pendekatan partisi-patif. Ini perpaduan antara perencanaan yang datang dari atas dengan perencanaan yang tumbuh dari bawah. Kadarnya lebih besar dari yang *membesut* dari bawah.

Berkaitan dengan perkembangan tentang kebudayaan yang selaras dengan pengembangan daerah tujuan wisata setempat, diperlukan penelitian lebih lanjut dan mendalam. Penelitian ini, terbatas pada kegiatan belajar pendidikan luar sekolah yang dilalui dan korelasinya dengan perilaku usaha dalam memanfaatkan daerah tujuan wisata. Peninjauannya melalui pendekatan kuantitatif.

Untuk penelitian yang dianjurkan lebih relevan melalui pendekatan kualitatif. Berkenaan dengan potensi alam yang tersedia di lingkungan mereka. Barang yang diproduksi dalam proses kegiatan belajar hendaknya relevan dengan masing-masing perilaku usaha mereka. Untuk memudahkan bagi warga belajar mendapatkan bahan mentah yang diperlukan untuk diproduksi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adikusumo. Soepardjo, *Pilihan diantara Interpretasi, Kertas Kerja pada Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia*, Bandung, 1988.
- Aderson, Arnold C., Bowman, Mary Jean, *Educational Economic Development* Slidine Publishing Comp., Chicago, 1965.
- Budisantoso, S., *Pariwisata dan Pengaruhnya terhadap Nilai Budaya*, Prisma Edisi No.1 Tahun ke I. 1980.
- Callaway, Achibald, *Frantiers of Out-of-School Education*, in Brembeck, et.al., *Strategies for Educational Development*, Lexington Book, lexington, 1973.
- Coombs, Philip H., *New Pats to Learning for Rural Children and Youth*, (terjemahan), Depdikbud Diklusepora, Jakarta, 1974.
- \_\_\_\_\_, *Attacking Rural Poverty, How Nonformal Education Can Help*, (terjemahan), Rajawali, Jakarta, 1985.
- Dahlan, M.D., *Ciri-ciri Kepribadian Siswa SPG Negeri di Jawa Barat dikaitkan dengan Sikapnya terhadap Jabatan Guru dan Orang Tua*, Disertasi, SPS IKIP Bandung, 1982.
- Dave, R.H., *Life Long Education and School Curriculum*, UNESCO Institute Monographs, Wholes No.1. 1973.
- Depag, R.I., *Al-Quran dan Terjemahannya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran Depag R.I., Jakarta, 1984.
- Depdikbud, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta, 1989.
- Diklusepora Depdikbud, *Tanya Jawab Program Kerja Andalan Dikmas dan Program Magang*, Dirdikmas, Jakarta, 1987.
- Engkoswara, *Kecendrungan Kehidupan di Indonesia Menjelang Tahun 2000 dan Implikasinya terhadap Sistem Pendidikan*, Intermedia, Jakarta, 1986.
- Faure, Edgar, et.al., *Learning to Be: The World of Education Today and Tomorrow*. UNESCO, London, 1977.
- Hamidjojo S. Santoso, *Pengertian, Falsafah dan Azas Pendidikan Nonformal*, BP3K, Jakarta, 1982.
- Havighurst, R.J., and B.L. Neugaten, *Society and Education*, Allyn and Bacon, Inc., Boston, 1964.

- Harbison, Frederic H., *Human Resources and Nonformal Education*, in Brembeck, et.al., *New Strategies for Educational Development*, Lexington Book, Lexington, 1973.
- Kindervatter, Suzanne, *Non Formal Education as an Empowering Process*, CIE., Hills Amherst, 1979.
- Kleis, Russel J., *Non Formal Educational Problem*, Michigan State University, East Lansing, 1974.
- Knowles, Malcom S., *The Modern Practice of Adult Education: From Paedagogy to Andragogy*, Cambridge, New York, 1980.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Gramedia, Jakarta, 1985.
- Kompas, *Rumah untuk Nelayan Pangandaran*, 16 Juni, Jakarta, 1989.
- Littrell, W. Donald, *The Theory and Practice of Community Development : A Guide for Practitioners*, (saduran), Usaha Nasional, Surabaya, 1986.
- Mubyarto, *Kesejahteraan Nelayan Belum Tersentuh Kebijakan Perikanan*, Kompas, 15 Des.1988 Jakarta.
- Naim, Mochtar, *Perantauan Masyarakat Minang dan Kaitannya dengan Masalah Kewiraswastaan*, Prisma No. 9 Tahun ke VII, Jakarta, 1978.
- Natawidjaja, Rochman, *Pengolahan Data Secara Statistik*, FPS IKIP Bandung, 1988.
- Parkindo, Abdul Alim, *Sektor Kepariwisata Kita: Harian "Pikiran Rakyat"* Bandung, Edisi No. 239 Tgl.26 Nop. Bandung, 1988.
- Sarwono, Sarliyo Wirawan, *Teori-teori: Psikologi Sosial* Rajawali, Jakarta, 1987.
- Sudjana, D., *Pendidikan Luar Sekolah I & II: YPTKN*, Bandung, 1989.
- Suhandana, Gede Anggan, *Pengaruh Kepariwisata terhadap Prilaku Kewiraswastaan Pengrajin Ukir Kayu di Bali*, Disertasi, SPS IKIP Bandung, 1980.
- Surachmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Tarsito Bandung, 1982.
- Yoeti, Oka A, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Angkasa, Bandung, 1985.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
KAMPUS BANDUNG